

**PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM  
ROMAN *SYNGUÉ SABOUR – PIERRE DE PATIENCE* KARYA  
ATIQ RAHIMI**

**SKRIPSI DAN *E-JOURNAL***

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Anita Dwi Aryani**  
NIM 10204244023

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Anita Dwi Aryani


No. Mhs. : 10204244023

Judul TA : *Kajian Psikoanalisis Roman Syngué Sabour – Pierre de  
Patience Karya Atiq Rahimi.*

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2015  
Pembimbing



Dian Swandajani, SS, M.Hum  
NIP. 19710413 199702 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience*** Karya Atiq Rahimi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

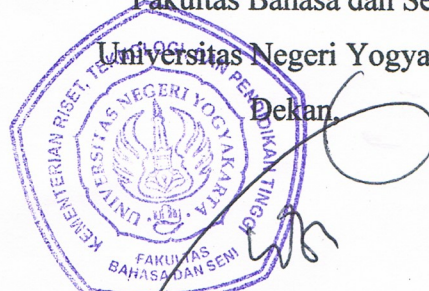
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		22 Oktober 2015
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23 Oktober 2015
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji I		20 Oktober 2015
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji II		20 Oktober 2015

Yogyakarta, 23 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Anita Dwi Aryani

NIM : 10204244023

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

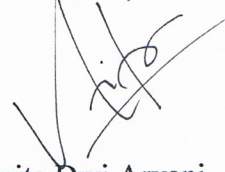
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 September 2015

Penulis,



Anita Dwi Aryani

## **MOTTO**

*Bismillah for everything...*

(Anonim)

*Allah is the guardian of those who believe. He brings them out from the darkness  
into the light*

(Q.S Al-Baqarah: 257)

## **PERSEMBAHAN**

*Untuk  
yang terkasih  
Ibu dan Bapak*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang telah mencurahkan berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih saya secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu madame Dian Swandajani, SS, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, alm. madame Indraningsih, M. Hum yang telah membimbing dan mengarahkan saya pada awal penulisan skripsi ini, teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2010, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih saya haturkan kepada kedua orang tua, kakak, serta seluruh keluarga yang selalu mendukung, mendoakan dan mendorong saya dari awal hingga akhir studi.

Akhirnya ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Mas Adi atas pengertian yang mendalam, kesabaran, bantuan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 24 September 2015

Penulis



Anita Dwi Aryani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
EXTRAIT .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Analisis Struktural Roman .....	7
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik .....	20
C. Psikoanalisis dalam Sastra .....	21



BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
B. Teknik Penelitian .....	28
C. Prosedur Analisis Konten .....	29
D. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	30
 BAB IV KAJIAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN <i>SYNGUÉ SABOUR – PIERRE DE PATIENCE</i> KARYA ATIQ RAHIMI .....	32
A. Analisis Unsur-unsur intrinsik .....	32
1. Alur .....	32
2. Penokohan .....	44
3. Latar .....	54
4. Tema .....	70
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik .....	70
C. Wujud Perkembangan Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Roman <i>Syngué Sabour – Pierre De Patience</i> Karya Atiq Rahimi .....	73
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	98
 DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN .....	100

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson .....	11
Tabel 2: Skema Tahapan Penceritaan .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema <i>Force Agissante</i> .....	13
Gambar 2: Skema <i>Force Agissante</i> roman <i>Syngué Sabour-Pierre de Patience</i> karya Atiq Rahimi .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Le Résumé</i> .....	101
Lampiran 2: Sekuen <i>Syngué Sabour-Pierre de Patience</i> karya Atiq Rahimi ...	111

# **PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *SYNGUÉ SABOUR-PIERRE DE PATIENCE* KARYA ATIQ RAHIMI**

**Oleh:**  
**Anita Dwi Aryani**  
**10204244023**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.

Subjek penelitian ini adalah roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi yang diterbitkan oleh P.O.L pada tahun 2008. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan intrarater dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi memiliki alur progresif dengan lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Kisah dalam roman tersebut berakhir dengan *fin tragique mais espoir* atau cerita yang berakhir tragis namun masih mungkin berkelanjutan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Tokoh Perempuan, sementara tokoh-tokoh bawahan adalah Tokoh Laki-laki, Bibi, Ayah, dan seorang Pemuda. Cerita berlatar di Afghanistan pada masa pertempuran antarfraksi setelah kemerdekaan antara tahun 1989-1999. Latar sosial adalah kehidupan masyarakat menengah ke bawah; (2) unsur-unsur alur, penokohan, dan latar membangun dalam keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema mayor dalam cerita ini adalah penderitaan oleh tekanan batin dan kemiskinan yang dialami tokoh utama, sedangkan tema minor yaitu kesabaran, keluarga, cinta kasih, kekerasan dan penindasan kepada kaum perempuan. (3) berdasarkan analisis terhadap perkembangan perwatakan tokoh perempuan ditemukan beberapa gangguan psikis diantaranya trauma, kegelisahan, halusinasi, *delirium*, *neurosis obsesional*, dan ketidakseimbangan tiga energi psikis berupa *id*, *ego*, dan *superego* yang menyebabkan tokoh perempuan mengalami ketidakstabilan psikis.

# LE DÉVELOPPEMENT DE LA PERSONNALITÉ DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *SYNGUÉ SABOUR-PIERRE DE PATIENCE* D'ATIQ RAHIMI

Par: Anita Dwi Aryani  
NIM 10204244023

## EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: (1) les éléments intrinsèques du roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi, qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème; (2) la relation entre ces éléments; (3) le développement de la personnalité du personnage principal du roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi.

Le sujet de la recherche est le roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi publié par P.O.L en 2008. Les objets de cette recherche sont: (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème; (2) la relation entre ces éléments; (3) le développement de la personnalité du personnage principal du roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture *d'intrater* et fondée sur le jugement d'expertise.

Les résultats de la recherche montrent que: (1) le roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi a une intrigue progressive avec cinq étapes, notamment la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. L'histoire du roman se termine par la fin tragique mais espoir. Le personnage principal du roman est la femme, tandis que les personnages complémentaires sont l'homme, la tante, le père, et le garçon. L'histoire se déroule en Afghanistan en le combat entre les fractions après la liberté d'Afghanistan entre 1989 à 1999. L'espace social décrit la vie sociale de la société de la classe moyenne inférieure; (2) les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, et l'espace basés sur le thème), s'enchaînent pour former l'unité de l'histoire. Le thème majeur de ce roman est la souffrance spirituelle et la pauvreté de la femme, tandis que le thème mineur est la patience, la famille, l'amour, la violence et l'oppression de la femme. (3) Selon l'analyse de la femme, on trouve les troubles psychiques comme le traumatisme, l'anxiété, l'hallucination, délire, *obsessional neurosis*, et le déséquilibrer entre les trois d'énergie psychiques comme *id*, *ego*, et *superego* qui causé l'instabilité psychique de la femme.



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra dapat diartikan sebagai objek kesenangan, tempat menuangkan gagasan atau gambaran yang disajikan kepada pembaca, dan sebuah bentuk pemahaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata (Schmitt dan Viala, 1982: 16). Barthes (1981: 10) mengungkapkan bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide, hasrat, atau keindahan. Melalui bahasa inilah, pengarang dapat menyampaikan pesan cerita, gagasan, atau pengetahuan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai hiburan oleh pembacanya.

Secara umum, karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, teks drama, dan prosa. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 215) roman merupakan jenis karya sastra naratif panjang dalam bentuk prosa. Roman memiliki banyak jenis, diantaranya roman petualangan, cinta, detektif, cerita fiksi, fantasi, realita, dan lain-lain. Roman yang dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu roman karya Atiq Rahimi yang berjudul *Syngué Sabour-Pierre de Patience*. Atiq Rahimi lahir pada 26 februari 1962 di Kaboul, Afghanistan. Pada tahun 1984, ia mendapatkan suaka politik Prancis kemudian memutuskan untuk menetap di sana setelah sempat mengungsi di Pakistan sehingga ia memiliki kewarganegaraan ganda yaitu Afghanistan dan Prancis. Rahimi berhasil meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi di Universitas Sorbonne. Selain sebagai pengarang, Rahimi juga dikenal sebagai sutradara ([www.babelio.com/auteur/Atiq-Rahimi/25259](http://www.babelio.com/auteur/Atiq-Rahimi/25259)).

Pada tahun 2002 pasca tumbangnya rezim Taliban, Atiq Rahimi kembali ke Afghanistan. Film karyanya, *Earth and Ashes* yang diadaptasi dari novel pertamanya *Terre et Cendres* berhasil masuk dalam *Official Selection* pada Festival Film Cannes tahun 2004 dan memenangkan penghargaan *Regard sur l'avenir*. Berbeda dengan roman sebelumnya yang ditulis dalam bahasa Persia, Rahimi menulis *Syngué Sabour-Pierre de Patience* langsung dalam bahasa Prancis. Roman ini diterbitkan oleh P.O.L dan berhasil meraih penghargaan sastra paling prestisius di Prancis yaitu Prix Goncourt pada tahun 2008. Roman ini difilmkan dengan judul yang sama “*Syngué Sabour-Pierre de Patience*” pada tahun 2013. ([www.premiere.fr/Star/Atiq-Rahimi-102481](http://www.premiere.fr/Star/Atiq-Rahimi-102481))

*Syngué Sabour-Pierre de Patience* adalah kata benda yang berasal dari bahasa Persia *singué* “batu” dan *sabour* yang berarti “kesabaran”. Dalam mitologi Persia, *singué sabour* merupakan sebuah batu hitam bertuah yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan kemalangan, penderitaan, kesusahan dan kemarahan mereka. Mereka menceritakan segala hal yang tidak berani mereka ungkapkan kepada orang lain, hingga suatu saat batu itu akan meledak dan pada hari itu pula mereka akan terbebas.

Roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi ini akan dikaji menggunakan analisis struktural terlebih dahulu. Barthes (1982: 10) mengungkapkan bahwa hadirnya analisis struktural dalam cerita sangat penting karena sebagai penentu bagi sistem pembentukan makna. Apabila analisis struktural tidak dikaji maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna. Analisis

struktural roman dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, lalu mengkaji unsur-unsur intrinsik beserta keterkaitannya.

Setelah dilakukan analisis struktural, hasil dari analisis unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya digunakan untuk menganalisis perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi. Analisis terhadap perkembangan kepribadian perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap sikap-sikap abnormal yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan hubungan sosialnya dengan tokoh-tokoh lain. Perkembangan kepribadian tokoh utama akan dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian dari Sigmund Freud. Freud membagi *mind* ke dalam *consciousness*, *preconsciousness* dan *unconsciousness*. Selanjutnya, konsep struktur *mind* tersebut dikembangkan dengan '*mind apparatus*', atau yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud dengan konstruk *id*, *ego*, dan *superego* (Bertens, 2006:14).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.



3. Perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
4. Hubungan sosial yang satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang dikaji maka akan dilakukan pembatasan permasalahan. Permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
3. Perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah dibatasi di atas, maka dapat diberikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi?

2. Bagaimana wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi?
3. Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
2. Mendeskripsikan wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
3. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca secara umum, penikmat sastra, serta peneliti sastra lainnya. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pesan moral, dan kritik sosial-budaya yang digambarkan dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.
2. Memberikan pesan moral mengenai perilaku seorang laki-laki yang tidak seharusnya bersikap kasar terhadap kaum perempuan dan jauh dari perilaku melanggar nilai-nilai kemausiaan seperti penganiayaan dan penindasan.
3. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti sastra lainnya, terutama dalam analisis terhadap perkembangan kepribadian suatu tokoh.

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Analisis Struktural**

Analisis struktural merupakan analisis yang mutlak diperlukan dalam pengkajian karya sastra. Barthes dalam *Communication 8* (1981 : 11) menyatakan bahwa “*Pour mener une analyse structurale, il faut donc d’abord distinguer plusieurs instances de description et placer ces instances dans une perspective hiérarchique (intertitre)*”. Untuk melakukan analisis struktural, pertama-tama kita harus membedakan beberapa tuntutan deskripsi dan menempatkan tuntutan tersebut ke dalam perspektif hierarki (hubungan integral). Oleh karena itu, untuk dapat memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, maka dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah analisis struktural yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun sebuah karya yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang alur, penokohan, latar, dan tema.

#### **1. Alur**

Alur adalah pergerakan cerita dari waktu ke waktu atau rangkaian peristiwa demi peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal yaitu: berdasarkan urutan waktu kejadian atau kronologi (alur linear), berdasarkan hubungan sebab akibat (alur kausal), dan berdasarkan tema cerita (alur tematik). Ada beberapa jenis alur di antaranya, alur progresif yang



bergerak runtut dari awal sampai akhir, alur kilas balik (*flash back*) yang dimulai dari akhir cerita kemudian bergerak ke awal cerita, dan alur campuran.

Schmitt dan Viala (1982 :63) menyatakan bahwa alur adalah “*La façon dont les personnages organisent leurs actes en vue d’emporter l’enjeu, la façon dont les faits s’enchaînent à partir de là, forment l’intrigue du récit*”. Alur adalah suatu cara dalam menyatakan aksi-aksi para tokoh sehingga membawanya ke dalam tahapan-tahapan cerita serta peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dari awal hingga akhir akan membentuk sebuah alur cerita.

Dalam analisis sebuah cerita yang dalam hal ini berkaitan dengan penentuan alur cerita, Barthes (dalam *Communication* 8, 1981:11) menjelaskan bahwa :

*On ne peut douter que le récit soit une hiérarchie d’instances. Comprendre un récit, ce n’est pas seulement suivre le dévidement de l’histoire, c’est aussi y reconnaître des « étages », projeter les enchainements horizontaux du « fil » narratif sur un axe implicitement vertical ; lire (écouter) un récit, ce n’est pas seulement passer d’un mot à l’autre, c’est aussi passer d’un niveau à l’autre.*

Sebuah cerita bukan hanya merupakan hierarki dari unsur-unsur. Memahami sebuah cerita tidak hanya menelusuri uraian isi cerita di dalamnya saja, akan tetapi juga mengetahui tingkatan-tingkatan, memproyeksikan ringkasan horizontal dari kerangka cerita di atas sumbu yang secara implisit vertikal ; membaca (mendengarkan) sebuah cerita bukan sekedar membaca dari kata ke kata yang lain, tetapi juga melintas dari satu tahap ke tahap lainnya.

Seperti yang telah disampaikan dalam uraian di atas, langkah pertama dalam menganalisis sebuah alur cerita adalah dengan penentuan satuan-satuan peristiwa atau sekuen terlebih dahulu. Barthes (1981 : 19) menyatakan bahwa:

*une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solide et elle se forme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.*

sekuen adalah suatu ikatan logis utama, saling menyatu satu sama lain oleh suatu hubungan yang berkaitan : suatu sekuen terbuka ketika salah satu istilah tidak memiliki riwayat yang saling berkaitan dan terbentuk ketika salah satu istilah lainnya tidak lagi berurutan secara logis.

Kemudian, Schmitt dan Viala (1982 :63) juga menyatakan pengertian sekuen sebagai berikut :

*une séquence est d'une façon général, un segment de texte qui forme un tout et cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.*

sekuen adalah sebuah cara umum, suatu segmen yang terbentuk dan berikatan secara logis pada suatu fokus yang sama. Sebuah sekuen naratif bersesuaian pada suatu urutan yang mewakili sebuah tahap dalam suatu aksi.

Secara umum, sekuen dapat diartikan sebagai urutan peristiwa atau serangkaian kejadian yang berkaitan yang ada dalam suatu cerita. Analisis sekuen pada suatu cerita dapat dilakukan berdasarkan urutan peristiwa secara kronologis dan hubungan sebab-akibat (urutan logis). Schmitt dan Viala (1982: 27) menjelaskan bahwa dalam satu wacana, sekumpulan sekuen-sekuen tersebut membentuk suatu sekuen yang lebih besar yang memiliki suatu kesatuan makna yang lebih luas. Demikian seterusnya sehigga membentuk satu sekuen maksimal. Untuk menentukan suatu sekuen harus diperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Sekuen harus terpusat pada satu titik perhatian yang disebut fokalisasi (*focalization*) yang dapat berupa kejadian yang sama, tokoh yang sama, atau ide yang sama.
- b. Sekuen harus membentuk satu koherensi tempat dan waktu tertentu atau gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu

tahapan, misalnya periode, atau serangkaian contoh dan bukti untuk mendukung satu gagasan dan lain-lain.

Satuan-satuan peristiwa yang membentuk sekuen dalam sebuah cerita juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Barthes (dalam *Communication* 8, 1981: 15) membagi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam teks naratif menjadi dua fungsi yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis (*consecutive*), berurutan dan mempunyai hubungan kausalitas atau logis (*concéquente*) dinamakan fungsi utama. Fungsi utama merupakan aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau menyelesaikan suatu ketidakpastian cerita. Sebagai contoh, peristiwa pertama berderingnya telepon akan menyebabkan peristiwa kedua yaitu menjawab atau mengabaikan dering telepon. Antara peristiwa pertama dan kedua terdapat peristiwa-peristiwa kecil atau pendeskripsian seperti perjalanan tokoh menuju meja telepon, mengangkat telepon, meletakkan rokok, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa inilah yang disebut fungsi katalisator.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita yang hanya bersifat kronologis tanpa ada hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya disebut fungsi katalisator. Kegunaan fungsi katalisator dalam membangun alur cerita sangat lemah, namun bukan berarti tidak berguna sama sekali. Katalisator-katalisator tersebut berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh atau membingungkan pembaca (Barthes, 1981: 16). Jadi, fungsi katalisator dimaksudkan sebagai penghubung peristiwa atau perangsang timbulnya peristiwa.

Setelah menentukan sekuen kemudian masing-masing sekuen tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan makna yang memiliki hubungan sebab-akibat (hubungan kasual) dan bersifat kronologis untuk mendapatkan fungsi utama. Setelah mendapatkan fungsi utama maka baru dapat menentukan alur ceritanya. Jadi alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

Selanjutnya fungsi-fungsi utama tersebut akan ditempatkan ke dalam lima tahapan sesuai dengan tahapan penceritaan yang dirumuskan Besson (1987: 118) sebagai berikut :

**Tabel 1: Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson**

<i>Situation initiale</i> 1	<i>Action Proprement dite</i>			<i>Situation finale</i> 5
	2 <i>L'action se déclenche</i>	3 <i>L'action se développe</i>	4 <i>L'action se dénoue</i>	

Dalam tabel di atas, *la situation initiale* merupakan tahap penyituasian atau tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita. *l'action se déclenche* merupakan tahap pemunculan konflik yang berisi munculnya masalah-masalah yang menimbulkan konflik. *L'action se développe* merupakan tahap ketika konflik telah berkembang dan permasalahan rumit yang menjadi inti cerita menjadi meningkat mengarah ke klimaks.

*L'action se dénoue* merupakan tahap klimaks yang berisi konflik yang sudah memuncak dan klimaks cerita dialami tokoh yang berperan sebagai pelaku dan

penderita terjadinya konflik. Tahapan terakhir yaitu *la situation finale*, merupakan tahap penyelesaian konflik ketika permasalahan yang timbul dapat memulai jalan keluar dan dapat terselesaikan menuju akhir cerita.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita disampaikan secara bertahap mulai dari situasi awal (*la situation initiale*) hingga situasi akhir (*la situation finale*), di antara situasi awal dan situasi akhir tersebut muncul adanya *action proprement dite* yang memiliki tiga tahapan ketika masalah-masalah mulai bermunculan menjadi konflik (*l'action se déclenche*), kemudian konflik tersebut mulai berkembang (*l'action se développe*) dan masalah yang menjadi inti cerita akan meningkat ke arah klimaks (*l'action se dénoue*). Klimaks yang telah memuncak kemudian mereda dalam *situation finale* sebagai akhir cerita. Sehubungan dengan akhir cerita, Peyrouet (2001 : 8) menguraikan beberapa keadaan yang mengakhiri sebuah cerita, yaitu :

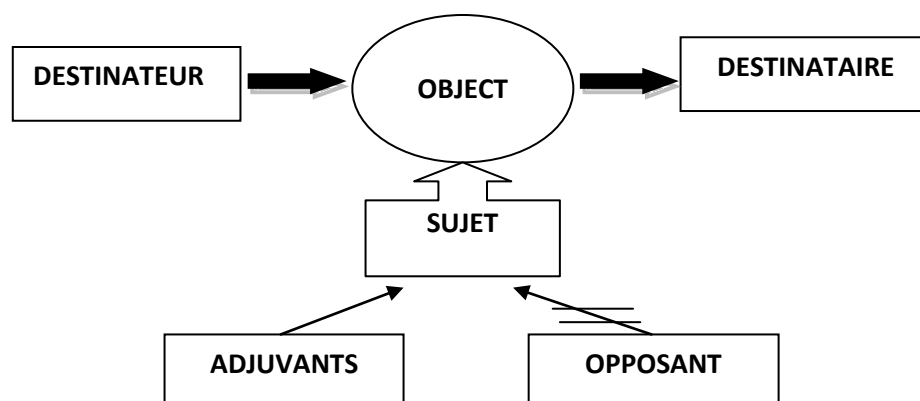
- a. *Fin à la situation de départ*, akhir cerita yang kembali pada situasi awal.
- b. *Fin heureuse*, cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, akhir cerita tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, akhir cerita tragis tetapi masih ada harapan.
- f. *Suite possible*, akhir cerita yang masih berkelanjutan.
- g. *Fin réflexive*, akhir cerita yang ditutup dengan pengambilan hikmah yang terkandung di dalam cerita tersebut

Lebih lanjut, Schmitt dan Viala (1982 : 73) menjelaskan bahwa sebuah alur cerita dapat tergambar melalui gerakan *les actans* yang disebut *force agissante*.

Penafsiran aktan dalam *force agissante* diperlukan untuk mengenali dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk kedinamisan suatu cerita. *Force agissante* terdiri dari beberapa aktan yaitu *le destinateur*, *le destinataire*, *le sujet*, *l'objet*, *l'adjuvant*, et *l'opposant*. Hubungan antaraktan tersebut mempunyai fungsi tetap dalam cerita, sebagai berikut :

- a. *Le destinateur* (pengirim), sebagai pemberi (objek atau perintah), merangsang pergerakan cerita (apabila objek/perintah diterima), atau menghambat pergerakan cerita (apabila objek/perintah ditolak).
- b. *Le destinataire* (penerima), menerima suatu objek atau perintah.
- c. *Le sujet* (subjek), yang menginginkan, mengincar, mengejar atau mencari objek (suatu benda, harta atau seseorang).
- d. *L'objet* (objek), sesuatu yang dicari subjek.
- e. *L'adjuvant* (pembantu), membantu subjek dalam mencari objek.
- f. *L'opposant* (penentang), menghambat subjek dalam mencari objek.

Schmitt dan Viala (1982 : 74) menggambarkan skema dalam *force agissante* sebagai berikut:



**Gambar 1: Skema *Force Agissante***



Skema di atas menjelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang kemudian memberi tugas kepada *le sujet* untuk mengejar dan mendapatkan *l'objet*, dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihalangi oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinateur* akan menerima *l'objet* sebagai hasil bidikan atau kejaran *le sujet*. *L'opposant* (penentang) juga dapat disebut sebagai *l'obstacle* atau rintangan yang ditemui oleh subjek dalam memperoleh objek.

## 2. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan. Seperti yang dinyatakan Schmitt dan Viala (1982:69) bahwa:

*les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages.*

individu dalam aksi biasanya adalah tokoh atau karakter dalam cerita. Biasanya berwujud manusia ; tetapi pada beberapa kasus dapat berupa binatang atau suatu entitas (keadilan, kematian, dll) yang dipersonifikasikan dan diinsankan.

### a. Pembedaan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258), tokoh-tokoh dalam setiap cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

#### 1) Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Dilihat dari segi peran dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaannya di dalam sebuah cerita, dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku maupun yang dikenai suatu kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan kemungkinan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

## 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, suatu peran dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah roman membuat pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Oleh sebab itu, pembaca seakan-akan mengerti apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh tersebut. Identifikasi terhadap tokoh yang demikian merupakan wujud empati yang diberikan oleh pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan ketegangan disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, secara fisik maupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi agar cerita menjadi menarik, khususnya fiksi

yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah dan lain-lain.

### 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu watak tertentu. Sebagai seorang tokoh manusia, tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Meskipun tokoh sederhana dapat melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan sebelumnya. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana.

Berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh kompleks merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakan tokoh kompleks pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh kompleks lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 267).

## b. Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:279), secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

### 1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, dapat berupa watak, sikap, sifat, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya. Hal semacam itu biasanya dihadirkan pengarang dalam tahap pengenalan agar pembaca menjadi lebih akrab dengan tokoh yang disajikan.

### 2) Teknik Dramatik

Pelukisan tokoh dalam teknik dramatik mirip dengan penampilan suatu tokoh dalam drama, artinya dilakukan secara tidak langsung. Dalam teknik dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap dan tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kepribadiannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal melalui kata-kata maupun nonverbal lewat tindakan, tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

### 3. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiantoro (2013: 314) menyebutkan bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

#### a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Paris, Roma, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal nama suatu tempat. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, dan sebagainya.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Genette (dalam Nurgiantoro, 2013: 318) mengungkapkan bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

### c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

## 4. Tema

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2013: 115) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Di pihak lain, Baldic ( dalam Nurgiyantoro 2013: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengumpulan motif.

Dari kedua definisi di atas, pengertian tema dapat disimpulkan sebagai gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dimunculkan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115).

Berdasarkan tingkat keutamaannya, Nurgiyantoro (2013: 133-134) membedakan tema menjadi tema utama dan tema tambahan.

### a. Tema utama

Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Dalam menentukan tema pokok sebuah



cerita pada hakikatnya merupakan aktifitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan atau dikandung oleh suatu karya tertentu.

b. Tema Tambahan

Tema tambahan atau tema minor dalam sebuah karya sastra bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri namun bersangkutan dengan cerita utama yang menjadi satu kesatuan. Makna tambahan dalam cerita bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor.

## **B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik**

Roman merupakan karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur intrinsik tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013: 17) bahwa karya sastra yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Alur sebagai salah satu unsur yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui beberapa peristiwa yang saling berkaitan. Peristiwa-peristiwa tersebut diperankan oleh beberapa tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh dengan perwatakan berbeda tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sebuah jalan cerita dan memunculkan sebuah konflik yang membuat cerita menjadi menarik. Hal ini menunjukkan bahwa alur dan penokohan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dalam pembentukan cerita.

Adanya latar sebagai salah satu unsur intrinsik juga berkaitan dengan penokohan dalam cerita. Latar mengacu pada pengertian tempat, waktu, dan sosial dimana cerita berlangsung. Ketiga aspek dalam latar tersebut mempengaruhi perwatakan dan cara pikir tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara latar dan penokohan mempunyai keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan sebuah cerita yang didasarkan oleh tema.

### C. Psikoanalisis dalam Sastra

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota kecil yang sekarang masuk dalam wilayah republik Ceko. Freud lahir dari keluarga pedagang Yahudi Austria yang menetap di Wina (<http://www.iep.utm.edu/freud/>). Ia adalah seorang ilmuwan yang memiliki talenta menulis sangat baik, ia menguasai bahasa beberapa bahasa. Pada tahun 1930, Freud mendapatkan hadiah Goethe untuk sastra.

Pada awalnya, teori psikoanalisis terkait dengan metode psikoterapi sebagai sarana penyembuhan penyakit mental dan syaraf, namun kemudian berkembang menjadi teori kepribadian. Psikoanalisis adalah sebuah teori yang banyak membicarakan tentang kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan kepribadian. Dalam teorinya Freud membagi tiga struktur dalam hidup psikis menjadi *consciousness*, *preconsciousness* dan *unconsciousness*. *Unconsciousness* (alam tak sadar) meliputi apa yang terkena represi, *preconsciousness* meliputi apa yang dilupakan, tetapi dapat diingat kembali tanpa perantaraan psikoanalisis. Freud menekankan bahwa tak sadar dan prasadar membentuk satu sistem dengan

alam kesadaran (*consciousness*). Alam prasadar bersama kesadaran merupakan Ego, antara sistem tak sadar dan sistem sadar memainkan peranan yang disebut dengan sensor. Setiap unsur tak sadar yang akan masuk kesadaran akan melewati sensor terlebih dahulu (Bertens, 2006: 14).

### 1. Wilayah Pikiran

Bertens (2006: 32) mengungkapkan bahwa Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

#### a. Id

Id merupakan lapisan psikis paling dasar, tempat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi. Id tidak pernah terpengaruh oleh pihak Ego dan prinsip realitas. Disini prinsip kesenangan masih berkuasa, dalam Id tidak dikenal urutan waktu bahkan sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi Id, tetapi sudah ada struktur tertentu berkat adanya pertentangan antara dua macam naluri yaitu naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian.

#### b. Ego

Ego terbentuk dengan deferensiasi dari Id karena kontakannya dengan dunia luar, aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, dan tak sadar. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Tugas Ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaiannya dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan

konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang akan dikerjakan, Ego menjamin kesatuan kepribadian artinya berfungsi mengadakan sintesis.

c. **Superego**

Superego merupakan hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang asing bagi subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri. “Engkau tidak boleh... atau engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh... atau aku harus...”. superego merupakan dasar hati nurani moral. Aktifitas Superego menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dirasakan dengan emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari Superego.

## **2. Interpretasi Mimpi**

Bertens (2006: 16) mengungkapkan bahwa mimpi adalah suatu produk psikis dan karena hidup psikis dianggap Freud sebagai konflik antara daya-daya psikis, maka ia menganggap mimpi sebagai perwujudan suatu konflik. Freud mendefinisikan mimpi sebagai cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Mimpi mempunyai struktur yang sama seperti gejala neurotis. Dalam hal ini mimpi mempunyai beberapa ciri yang lebih menguntungkan daripada gejala neurotis, karena mimpi terjadi dalam keadaan tidur; jadi, keadaan di mana subjek beristirahat dan aktifitas psikis maupun fisik sudah mencapai suatu taraf minimal. Dalam keadaan demikian represi menjadi kendor dan apa

yang direpresikan dapat masuk ke dalam kesadaran. Dengan menyelidiki aktifitas yang menyibukkan subjek pada hari sebelumnya, analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran. Jadi dengan kata lain mimpi merupakan perealisasiian suatu keinginan.

Selain mempunyai makna, mimpi juga mempunyai fungsi. Mimpi berfungsi sebagai pelindung tidur. Hal tersebut dilaksanakan dengan dua cara; di satu pihak dengan mengintegrasikan faktor-faktor dari luar yang dapat mengganggu tidur seseorang dan di lain pihak dengan memberikan kepuasan kepada keinginan-keinginan yang telah direpresi atau tidak sempat dipuaskan dalam kenyataan. Jika faktor-faktor dari luar menjadi terlalu kuat, maka akan terjadi apa yang disebut Freud sebagai *aurosal dreams* (mimpi-mimpi yang berakhir membangunkan kita). Jika keinginan-keinginan menjadi terlalu kuat, sensor akan kewalahan dan seseorang akan mengalami mimpi buruk. Jenis mimpi yang mendapat perhatian khusus Freud adalah mimpi buruk pada pasien-pasien neurosis. Jika mimpi tersebut dipelajari maka kita akan mendapat kesan bahwa Ego pasien yang telah terkejut oleh peristiwa traumatis yang mengakibatkan neurosis, seolah-olah akan ditakutkan dan ingin mengalami kembali traumatisme agar dapat menguasai dan menghindari traumatisme baru di masa mendatang.

Untuk menafsirkan mimpi, orang harus menelusuri proses terbentuknya mimpi dalam jurusan yang berlawanan. Dengan bertolak dari sisi yang terang, orang harus kembali ke pikiran-pikiran tersembunyi yang telah didistorsi oleh sensor. Setelah melewati berbagai sensor, seseorang dapat memperlihatkan

keinginan yang telah direpresi. Meskipun demikian tidak boleh dilupakan bahwa mimpi merupakan suatu produk ketidaksadaran dan harus diperlakukan demikian.

### 3. Seksualitas

Freud (dalam Bertens, 2006: 20) menekankan bahwa seksualitas seorang manusia mempunyai riwayat panjang yang sudah dimulai dari kelahiran. Seksualitas pada anak kecil mula-mula berkisar pada dirinya sendiri (*otoerotisme*) dan lama-kelamaan mencari objek diluar dirinya sendiri. Objek seksual pertama yang dipilih adalah ibunya sendiri, dalam hal ini Freud menyebutnya dengan “kompleks Oidipus”. Inti kompleks ini adalah bahwa keinginan erotis anak laki-laki terarah pada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan kepada ayah yang dianggap sebagai saingan. Freud menggarisbawahi ambivalensi perasaan yang menyertai kompleks Oidipus. Artinya bahwa cinta kepada ibu bisa saja berbarengan dengan agresivitas, sedangkan benci terhadap ayah dapat tercampur dengan simpati. Dalam hal ini anak laki-laki juga mengalami keinginan feminin yang pasif terhadap ayahnya, akibatnya akan menganggap ibunya juga sebagai saingan. Perlu ditekankan bahwa semuanya berlangsung pada taraf tak sadar.

Freud melukiskan kompleks Oidipus dari sudut anak laki-laki, tetapi ia berpendapat bahwa hal yang sama berlaku juga bagi anak perempuan. Kompleks Oidipus berlangsung hingga anak berusia enam tahun, kemudian dilanjutkan dengan periode latensi atau periode teduh. Selama periode ini terbentuk rasa malu dan aspirasi-aspirasi moral serta estetis. Periode ini berlangsung cukup panjang hingga masa pubertas. Pada masa pubertas seksualitas terbentuk kembali tetapi



dorongan-dorongan naluriah terbentur pada hambatan-hambatan moral yang tidak ditemui pada enam tahun pertama. Remaja laki-laki mulai mengarahkan keinginannya kepada wanita lain daripada ibunya. Sedangkan remaja perempuan masih terikat pada ayahnya sebagai model bagi pilihan objeknya (Bertens, 2006: 22).

#### **4. Kecemasan (*anxiety*)**

Freud (dalam Setiowati, Haris, dkk 2009: 458) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neuretik, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotik merupakan ketakutan akan mendapat hukuman untuk ekspresi keinginan yang implusif. Selanjutnya, kecemasan moral timbul ketika seseorang melanggar norma-norma yang ada.

#### **5. Mekanisme Pertahanan Ego**

Dalam teori tentang psikis, Ego merupakan asal-usul mekanisme pertahanan (Barthes, 2006: 34). Pertahanan ego merupakan suatu kondisi yang berusaha melawan sesuatu yang tidak dapat diterima yang berasal dari alam bawah sadar. Perilaku pertahanan ego dapat berwujud pembalikan perasaan secara berlawanan. Itulah penyebab karya sastra banyak memiliki cerita tentang kemunafikan sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Beberapa konsep pertahanan Ego menurut Freud adalah sebagai berikut.

a. Proyeksi

Pada proyeksi, manusia menempatkan diri pada perasaan atau pemikiran lain dalam diri manusia yang tidak bisa diterima. Sebagai contoh, karena kalah berargumentasi, seseorang cenderung akan menganggap orang lain bodoh.

b. Rasionalisasi

Pada rasionalisasi, manusia menghindari perasaan tidak senang dengan menuduh bahwa kekalahan atau kegagalan yang dialami dikarenakan oleh kesalahan orang lain. Manusia cenderung menyalahkan orang lain dan akan menolak untuk menerima perasaan tidak senang atas keterbatasan dirinya.

c. Regresi

Pada regresi, manusia kembali ke tahap perkembangan yang lebih dahulu. Manusia cenderung akan merengek untuk mendapatkan keinginannya dibandingkan menghadapinya dengan rasional.

d. Sublimasi

Sublimasi merupakan proses yang mengarahkan energi naluri dari tujuan seksual ke tujuan-tujuan lebih tinggi, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, agama, dan lain sebagainya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi. Roman ini diterbitkan oleh P.O.L pada tahun 2008 dan mendapatkan Prix Goncourt pada tahun 2008. Roman ini difilmkan dengan judul yang sama *Syngué Sabour-Pierre de Patience* pada tahun 2013.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang didasarkan oleh tema. Kemudian, hasil analisis unsur-unsur intrinsik tersebut akan dilanjutkan dengan menggunakan analisis kepribadian Sigmund Freud.

##### **B. Teknik Penelitian**

Untuk mengkaji roman dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Teknik analisis konten (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya (Zuchdi, 1993: 1-6).

## **C. Prosedur Analisis Konten**

### **1. Pengadaan data**

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini meliputi penentuan unit analisis dan pengumpulan data.

#### **a. Penentuan unit analisis**

Zuchdi (1993: 30) mengungkapkan bahwa penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis mengacu pada deskripsi perwatakan tokoh yang terdapat pada roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

#### **b. Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan pencatatan informasi-informasi penting berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **2. Inferensi**

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten karena kehadirannya mampu memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993: 53). Kegiatan memaknai kata tersebut dimulai dari konteks pada teks sebagai awal pemaknaan cerita, dalam hal ini adalah roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq

Rahimi. Data yang berupa roman tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya (alur, latar, penokohan, dan tema) yang dilanjutkan dengan keterkaitan antarunsur dan analisis kepribadian.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data tanpa mengurangi makna. Konteks data yang pertama adalah roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi sebagai data utama penelitian. Konteks yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu biografi pengarang dan analisis kepribadian Sigmund Freud.

### **3. Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut dideskripsikan menggunakan teori kepribadian dengan memperhatikan kondisi psikologis tokoh dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience*.

### **D. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Pada penelitian ini digunakan validitas data semantis, yaitu alat untuk mengukur seberapa jauh data tersebut sesuai dengan konteks sehingga diperoleh data yang valid. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75). Peneliti menggunakan intrarater yaitu membaca sumber data

secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang reliabel. Selanjutnya, guna tercapainya reliabilitas yang akurat, hasil penelitian dikonsultasikan oleh ahli bidang sastra (*expert judgement*). Ahli dalam hal ini adalah Mme. Dian Swandajani, SS, M.Hum selaku pembimbing dalam penelitian ini.

**BAB IV**  
**KAJIAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PERKEMBANGAN**  
**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *SYNGUÉ SABOUR-PIERRE DE PATIENCE* KARYA ATIQ RAHIMI**

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian yang didasarkan pada data-data yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan rumusan permasalahan pada bab I. Hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur intrinsik dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi berupa alur, penokohan, latar, tema, keterkaitan antarunsur, serta perkembangan kepribadian tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

**A. Analisis Unsur-unsur Intrinsik**

**1. Alur**

Berdasarkan hasil penelitian dalam keseluruhan isi cerita dalam roman ini, telah ditemukan 176 sekuen. Dari sekuen-sekuen tersebut disusun menjadi 45 FU (Fungsi Utama). Fungsi utama merupakan susunan peristiwa yang berdasarkan hubungan sebab-akibat dalam cerita. Fungsi utama dalam roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi adalah sebagai berikut.

- 1) Deskripsi tokoh laki-laki, seorang laki-laki yang terbaring koma di lantai kamar sebuah rumah.
- 2) Usaha tokoh perempuan dalam merawat serta berdoa demi kesembuhan suaminya.
- 3) Keluhan tokoh perempuan tentang keadaan suaminya yang diramalkan akan membaik pada minggu kedua namun belum juga tersadar sampai minggu ketiga.
- 4) Keputusan tokoh perempuan terhadap kondisi suaminya yang tidak mengalami perubahan.
- 5) Kepergian tokoh perempuan bersama kedua anaknya untuk meminta bantuan kepada bibinya.
- 6) Keluhan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa bibinya telah pergi.



- 7) Keluhan tokoh perempuan terhadap keluarga suaminya yang meninggalkan mereka dalam kondisi tokoh lelaki yang koma.
- 8) Ledakan yang menggetarkan yang terdengar dari serangan tank militer ketika tokoh perempuan sedang berbicara pada suaminya.
- 9) Keputusan tokoh perempuan setelah gagal membawa suaminya ke ruang bawah tanah untuk berlindung.
- 10) Keputusan tokoh perempuan untuk segera meninggalkan rumahnya.
- 11) Keberhasilan tokoh perempuan menemui bibinya di pinggiran kota dan meninggalkan anak-anaknya di rumah bibinya.
- 12) Ketakutan tokoh perempuan terhadap serangan susulan disampaikan kepada suaminya.
- 13) Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang kabar wilayahnya akan dijadikan kancah pertempuran antarfraksi berikutnya.
- 14) Tuduhan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa suami dan saudara-saudara suaminya telah mengetahui kabar serangan sebelumnya sehingga mereka meninggalkannya.
- 15) Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang saudara-saudara iparnya yang selalu ingin menidurinya dan mengintipnya sambil bermasturbasi.
- 16) Keluhan tokoh perempuan kepada suaminya tentang hari pertunangan dan 10 tahun pernikahan mereka..
- 17) Cerita tokoh perempuan tentang trauma masa kecil saat ia mendapat perlakuan kasar dari ayahnya.
- 18) Perasaan bingung tokoh perempuan setelah menceritakan hal yang sama sekali tak ingin diberitahukannya kepada orang lain.
- 19) Tuduhan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa suaminya yang telah membuatnya gila, ia menganggap suaminya yang mendorongnya untuk berbicara dan mengakui segala kesalahannya.
- 20) Percobaan pembunuhan tokoh perempuan kepada suaminya dengan mencabut selang infus dan meninggalkannya pergi ke rumah bibinya..
- 21) Pernyataan tokoh perempuan bahwa keadaan suaminya membuatnya merasa lega dan terbebaskan karena bisa mengungkapkan segala rahasia-rahasianya.
- 22) Cerita tokoh perempuan tentang batu bertuah yang diceritakan ayah mertua kepadanya, *Syngué Sabour*.
- 23) Anggapan tokoh perempuan bahwa ia telah menemukan batu bertuahnya sendiri yaitu suaminya.
- 24) Pencarian tempat persembunyian untuk tokoh laki-laki setelah tokoh perempuan mendengar kabar adanya patroli.
- 25) Penyembunyian tokoh laki-laki oleh tokoh perempuan ke dalam tempat penyimpanan di antara tumpukan bantal yang tertutup oleh tirai hijau.

- 26) Kedatangan dua orang penembak sebelum tokoh perempuan sempat meninggalkan rumah.
- 27) Pengakuan palsu tokoh perempuan kepada dua orang penembak bahwa ia adalah seorang pelacur.
- 28) Kedatangan kembali penembak muda ke rumah tokoh perempuan untuk bersetubuh dengan tokoh perempuan yang dianggap sebagai pelacur.
- 29) Tokoh perempuan melayani nafsu penembak muda di depan persembunyian suaminya.
- 30) Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang persetubuhannya dengan penembak muda.
- 31) Ungkapan tokoh perempuan bahwa penembak muda itu mengingatkannya pada kehidupan seksualnya bersama suaminya.
- 32) Cerita tokoh perempuan kepada suaminya bahwa ia tidak pernah merasa puas dengan kehidupan seksual mereka sehingga ia sering bermasturbasi untuk memuaskan dirinya sendiri.
- 33) Pengakuan tokoh perempuan bahwa anak yang dilahirkannya bukanlah darah daging suaminya tetapi anak dari seorang lelaki pilihan *Hakim* (dukun) palsu yang merupakan germo bibinya.
- 34) Ketidaksabaran tokoh perempuan melihat respon dari suaminya, namun suaminya tetap tidak bereaksi apa-apa.
- 35) Pengulangan pengakuan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa kedua putrinya bukan darah daging suaminya, ia menegaskan kemandulan suaminya.
- 36) Anggapan tokoh perempuan bahwa suaminya adalah Tuhan yang maha sabar, ia lepas kendali dalam khotbahnya.
- 37) Tersadarnya tokoh laki-laki.
- 38) Keterkejutan tokoh perempuan mendapati tokoh laki-laki tiba-tiba berdiri tegak, ia mengungkapkan bahwa kebangkitan suaminya adalah mukjizat atas rahasia-rahasianya.
- 39) Ungkapan tokoh perempuan bahwa *Syngué Sabour*-nya akhirnya meledak, ia merasa lega karena akan segera terbebas dari segala penderitaannya.
- 40) Serangan bertubi-tubi tokoh laki-laki dengan mencengkeram erat isterinya, lalu melemparkannya ke dinding tempat *khanjar* (belati kecil) dan fotonya tergantung.
- 41) Perlawanan tokoh perempuan dengan menyambar *khanjar* (belati kecil) lalu menancapkannya ke jantung suaminya.
- 42) Balasan tokoh laki-laki dengan menyeret, membenturkan kepala isterinya kemudian memuntir batang lehernya.
- 43) Terhentinya nafas tokoh perempuan.

- 44) Tokoh laki-laki dengan *khanjar* (belati kecil) tertancap di jantungnya, pergi berbaring di atas kasurnya di kaki dinding, di hadapan potretnya ketika mendengar suara ketukan pintu.
- 45) Tokoh perempuan kembali membuka mata dengan perlahan ketika seseorang memasuki rumah.

Penahapan cerita pada alur yang ditunjukkan oleh fungsi utama pada sekuen di atas adalah sebagai berikut.

**Tabel 2: Skema Tahapan Penceritaan**

<i>Situation initiale</i> 1	<i>Action Proprement dite</i>			<i>Situation finale</i> 5
	2 <i>L'action se déclenche</i>	3 <i>L'action se développe</i>	4 <i>L'action se dénoue</i>	
FU 1-2	FU 3-36	FU 37-42	FU 43	FU 44-45

Awal cerita dimulai dari deskripsi tokoh lelaki yang terbaring koma dengan peluru bersarang di tengkuknya seperti yang diceritakan pada halaman 14-15. Tokoh laki-laki adalah seorang pejuang perang yang turut berperan memerdekakan negaranya. Namun ia harus terbaring koma setelah tertembak di bagian tengkuknya pada perkelahian dengan seseorang yang telah menghina ibunya. Tokoh laki-laki yang terbaring koma ditemani oleh tokoh perempuan yaitu isterinya. Tokoh perempuan sebagai sosok isteri yang setia, tidak pernah meninggalkan suaminya yang tidak berdaya walaupun mereka hidup di tengah lingkungan perang yang membuatnya harus selalu waspada jika sewaktu-waktu terjadi serangan. Ia selalu berupaya merawat dan mengusahakan kesembuhan suaminya. Namun, tokoh laki-laki belum juga tersadar sampai minggu ketiga

walaupun sebelumnya telah diramalkan akan segera membaik pada minggu kedua (FU 1 - FU 2).

Awal pemunculan konflik disebabkan oleh keadaan tokoh laki-laki yang tak kunjung membaik serta kesulitan hidup dalam lingkungan perang yang menimbulkan keputusasaan dalam diri tokoh perempuan. Untuk tetap bertahan, tokoh perempuan pergi mencari bibinya bersama kedua puterinya untuk meminta bantuan kepadanya. Namun ia tidak berhasil menemukan bibinya karena sang bibi telah pindah rumah. Tokoh perempuan terpaksa kembali dengan tangan hampa dan melanjutkan kehidupannya tanpa bantuan dari siapapun. Hingga suatu hari ketika serangan terjadi, ia mendapati seluruh anggota keluarga tetangganya telah tewas secara tragis. Kejadian yang menimpa tetangganya membuat tokoh perempuan memutuskan untuk kembali mencari bibinya (FU 3 – FU 10). Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Soudain, un hurlement, celui de la femme. Horrifiée. Horrifiante. Ses pas dégringolent sur les dalles, trébuchent sur les ruines, traversent le jardin et rentrent dans la maison. Elle crie, toujours. Elle vomit. Elle Pleure. Elle court dans la maison. Comme une folle. “Je vais partir d’ici. Je vais retrouver ma tante. À n’importe quel prix!” Sa voix paniquée se répand dans le couloir, dans les chambres, au sous-sol. Puis elle remonte avec ses enfants. Elle abandonne la maison sans passer voir l’homme (page 61).*

Mendadak, sebuah lolongan, lolongan sang perempuan. Ngeri. Mengerikan. Langkahnya memenuhi lantai ubin, tersandung pada puing-puing, menyeberangi kebun dan pulang ke rumah. Ia tetap menjerit. Ia muntah. Ia menangis. Ia berlari ke dalam rumah. Seperti orang gila. “Aku akan pergi dari sini. Aku akan menemui bibiku. Berapapun harga yang harus kubayar!” Suaranya yang panik menyebar ke dalam lorong, ke dalam kamar, ke ruang bawah tanah. Lalu, ia naik kembali bersama anak-anaknya. Ditinggalkannya rumah itu tanpa menjenguk sang lelaki (hal. 61).

Setelah tokoh perempuan berhasil menemukan bibinya, ia menitipkan kedua puterinya di sana demi keselamatan mereka. Kemudian tokoh perempuan kembali

untuk tinggal bersama suaminya. Pemicu konflik selanjutnya muncul setelah tokoh perempuan kembali ke rumah, ia mulai banyak bercerita kepada suaminya. Ia bercerita tentang ibu mertua dan saudara-saudara ipar yang telah meninggalkan mereka setelah mengetahui tokoh laki-laki koma. Ia menceritakan perbuatan saudara-saudara iparnya yang selalu mengintip sambil bermasturbasi ketika tokoh perempuan sedang mandi. Tokoh perempuan semakin larut dalam mengisahkan segala tekanan batin yang ia dapatkan selama sepuluh tahun masa pernikahan mereka. Ia juga bercerita tentang trauma masa kecil ketika ia harus dikurung di ruang bawah tanah karena membunuh burung puyuh milik ayahnya (FU 11- FU 17). Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

*Mon père a tout compris. Il m'a enfermée alors dans le sous-sol. Il y faisait noir. J'ai dû y passer deux jours. Il a lâché aussi un chat avec moi – un autre chat errant qui devait rôder dans le coin -, en m'avertissant avec joie que l'animal ayant faim me prendrait comme proie (page 76).*

Ayahku mengerti segalanya. Lalu ia mengurungku di ruang bawah tanah. Di sana gelap. Dua hari kulewatkan di sana. Dilepaskannya juga seekor kucing bersamaku, kucing liar lain yang seharusnya berkeliaran di lingkungan kami, sambil memberitahuku dengan girang bahwa seekor binatang yang kelaparan akan menganggapku sebagai mangsa (hal. 76).

Tokoh perempuan tidak bisa mengendalikan dirinya dan terus bercerita kepada suaminya. Ia beranggapan bahwa suaminya telah membuatnya gila dan mendorongnya untuk berbicara dan mengakui segala kesalahannya. Kalut, ia mencoba membunuh suaminya dengan menyabut selang infus dari mulut suaminya, lalu pergi ke rumah bibinya. Saat berada di rumah sang bibi, tokoh perempuan merasa didatangi oleh ayahnya. Sang ayah datang dengan membawa burung puyuh yang dulu pernah dibunuhnya. Kemudian, tokoh perempuan sadar

bahwa yang membebaskannya dari rasa berdosa atas kesalahan yang telah diperbuatnya adalah karena ia telah menceritakan semua pada tokoh laki-laki seperti yang terdapat pada penggalan cerita berikut ini (FU 18- FU 21).

*“Tu me comprends?... en fait, ce qui me libérait, c’était d’avoir parlé de cette histoire, l’histoire de la caille. Le fait de tout dire, tout te dire, à toi. Là, je me suis aperçue qu’en effet depuis que tu étais malade, depuis que je te parlais, que je m’énervais contre toi, que je t’insultais, que je te disais tout ce que j’avais gardé sur le cœur, et que toi tu ne pouvais rien me répondre, que tu ne pouvais rien faire contre moi... tout ça me réconfortait, m’apaisait... Donc si je me sens soulagée, délivrée... et ça malgré le malheur qui nous gifle à chaque instant, c’est grâce à mes secrets, grâce à toi... Tu verras. Comme ils ont pu ressusciter la caille de mon père, mes secrets te feront vivre!” (page 85-86).*

“Kau mengerti maksudku?... sebenarnya yang membebaskanku adalah karena telah menceritakan kisah ini, kisah tentang burung puyuh. Kenyataan bahwa telah menceritakan semuanya, memberitahu semuanya, kepadamu. Di sini kulihat bahwa ternyata sejak kau jatuh sakit, sejak aku berbicara padamu, sejak aku marah padamu, sejak kuhina dirimu, sejak kukatakan padamu apa yang tersimpan di dalam hatiku, dan bahwa kau sama sekali tak bisa menjawabku, bahwa kau tak bisa berbuat apa-apa untuk melawanku... semua ini menguatkanmu, menenangkanmu... jadi jika aku merasa lega, terbebaskan... meskipun penderitaan menampar kita setiap waktu, berkat rahasia-rahasiaku, berkat dirimu... lihat saja nanti, sebagaimana rahasia itu dapat menghidupkan kembali burung puyuh ayahku, rahasia-rahasiaku akan menghidupkanmu!” (hal. 85-86).

Ungkapan-ungkapan tokoh perempuan dalam kutipan di atas membuatnya teringat kisah tentang batu bertuah bernama *Syngué Sabour* yang dulu sering didengarnya dari ayah mertuanya, ia akan terus menceritakan segala yang dialaminya pada batu bertuahnya sendiri, yaitu suaminya. Demi membebaskan dirinya sendiri, ia pulang ke rumah untuk menyelamatkan batu bertuahnya. Tokoh perempuan lalu menyiapkan tempat persembunyian untuk suaminya di sebuah ruangan kecil diantara tumpukan bantal yang tertutup oleh selebar tirai hijau. Ia

berhasil menyembunyikan suaminya sebelum dua orang penembak memasuki rumahnya untuk berpatroli (FU 22- FU 26).

Kedatangan dua orang penembak tersebut memunculkan konflik baru dalam kehidupan tokoh perempuan. Salah satu di antara mereka yaitu penembak muda kembali ke rumah untuk bersetubuh dengan tokoh perempuan yang dianggapnya seorang pelacur atas dasar pengakuan palsu dari tokoh perempuan sendiri. Tokoh perempuan terpaksa melayani penembak muda itu di depan persembunyian suaminya. Persetubuhannya dengan penembak muda mengingatkannya pada kehidupan seksualnya bersama tokoh laki-laki. Ia mulai mengenang masa lalunya dan bercerita pada suaminya. Ia menceritakan tindakan kasar suaminya ketika mereka sedang bersetubuh. Tokoh perempuan juga mengakui sering bermasturbasi karena tidak pernah mendapatkan kepuasan dari suaminya. Di tengah cerita, tokoh perempuan panik dan kebingungan mengapa ia mengungkapkan perbuatannya kepada suaminya. Ia menganggap dirinya telah kerasukan, lalu meninggalkan suaminya untuk kembali ke rumah bibinya (FU 27- FU 32). Kebingungan-kebingungan tokoh perempuan ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Mais qu’est-ce qui me prend encore? Qu’est-ce que je dis? Pourquoi? Pourquoi? Ce n’est pas normal, non, ce n’est pas normal...” Elle rentre “Ce n’est pas moi. Non, ce n’est pas moi qui parle... C’est quelqu’un d’autre qui parle à ma place... avec ma langue. Il est entré dans mon corps... Je suis possédée” (page 130).*

“Ada apa lagi denganku? apa yang kukatakan? Kenapa? Kenapa? Ini tidak wajar, tidak, ini tidak wajar...” Ia masuk lagi. “Bukan aku. Bukan, bukan aku yang bicara... Orang lainlah yang berbicara menggantikanku...dengan lidahku. Dia merasukiku... Aku kerasukan” (hal 130).

Hubungan tokoh perempuan dengan penembak muda terus berlanjut. Hingga tokoh perempuan mengaku kepada suaminya bahwa ia mulai menyukai penembak muda itu. Ia mendapatkan kepuasan serta kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari suaminya. Pengakuan tokoh perempuan tentang perselingkuhannya dengan penembak muda mulai membuka kisah tentang perselingkuhan sebelumnya yang ia lakukan di masa lalu. Tokoh perempuan perempuan mengaku telah bersetubuh dengan laki-laki lain demi mendapatkan anak pertamanya setelah ia dituduh mandul oleh ibu mertuanya. Tokoh perempuan juga melakukan hal yang sama untuk mendapatkan anak keduanya. Tokoh perempuan ingin segera melihat respon dari suaminya setelah mendengar segala pengakuannya. Namun, suaminya tidak bereaksi apa-apa. Kemudian tokoh perempuan kembali bercerita bahwa kedua puterinya bukan darah daging suaminya kemudian menegaskan kemandulan suaminya. Heran melihat hal tersebut, tokoh perempuan menganggap suaminya adalah Tuhan yang maha sabar, sesuai dengan salah satu nama Tuhan (Asmaul Husna) dalam Al Qur'an yaitu *Al-Sabur* (FU 33- FU 36). Ia lepas kendali dalam kotbahnya setelah merasa menemukan Tuhannya sendiri dan menganggap dirinya nabi yang mendapatkan wahyu dari Tuhannya.

Konflik berkembang ketika tokoh laki-laki tersadar setelah mendengar semua cerita dari tokoh perempuan. Tokoh laki-laki berdiri, mencekal tangan tokoh perempuan, menyeretnya menuju tengah ruangan, lalu membenturkan isterinya ke dinding. Tokoh perempuan terjatuh, ia merasa takjub dengan kesembuhan tokoh lelaki, ia berbahagia karena telah berhasil membangunkan suaminya, yang berarti pula ia akan segera terbebas dari segala penderitaannya sesuai dengan kisah



tentang *Syngué Sabour* (FU 77- FU 39). Kelegaan tokoh perempuan setelah berhasil meledakkan batu bertuahnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Ça y est... tu éclates!” Son regard, halluciné, traverse ses mèches en désordre. Sa voix ricane: “Ma syngué sabour éclate!”, puis elle crie: “As Sabour!”, ferme les yeux. “Merci, Al- Sabour! Je suis enfin délivrée de mes souffrances”, et enlace les pieds de l’homme (page 153-154).*

“Genap sudah...engkau meledak!” Tatapannya, penuh halusinasi, melintasi anak rambutnya yang kusut. Suaranya tertawa konyol: “*Syngué sabour*-ku meledak!”, lalu ia berteriak: “*Al-Sabour!*”, memejamkan matanya. “Terimakasih, *Al-Sabour!* Akhirnya aku terbebas dari segala penderitaanku”, dan memeluk kedua kaki sang lelaki (hal. 153-154).

Mendengar isterinya yang terus merancau, tokoh laki-laki terus mencengkeram erat tokoh perempuan kemudian melemparkannya ke dinding tempat *khanjar* (belati kecil) miliknya tergantung. Tokoh perempuan meraih *khanjar* lalu menusukkan benda tersebut tepat di jantung suaminya. Bagaikan mayat hidup, tokoh lelaki tidak terlihat kesakitan dan tidak mengeluarkan darah setelah mendapat tusukan. Mendapat balasan dari isterinya, kemarahan tokoh lelaki semakin menjadi. Ia kembali menyeret, membenturkan kepala, lalu memuntir batang leher tokoh perempuan (FU 40- FU 42).

Terhentinya nafas tokoh perempuan menjadi klimaks cerita. Tokoh laki-laki diam dengan mata liar melihat isterinya menutup mata. Setelah perkelahian suami isteri tersebut, seseorang mengetuk pintu rumah. Mendengar suara ketukan pintu, tokoh laki-laki dengan *khanjar* tertancap di dadanya pergi berbaring di atas kasurnya, di kaki dinding tempatnya terbaring koma sebelumnya (FU 43- FU 44).

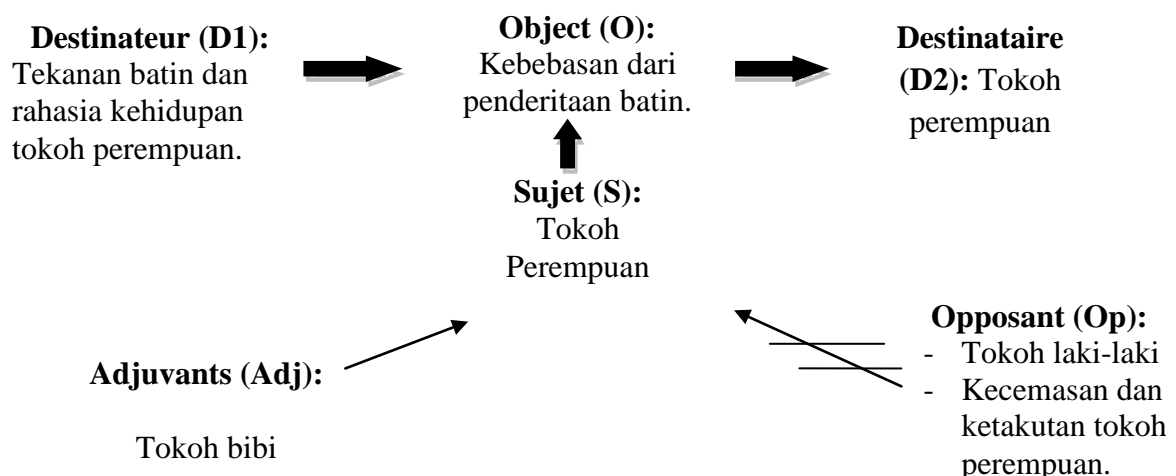
Situasi akhir cerita digambarkan dengan tokoh perempuan yang kembali membuka mata dengan perlahan setelah seseorang memasuki rumah (FU 45). Hal

tersebut membuat roman ini memiliki akhir cerita tragis yang masih ada harapan (*la fin tragique mais espoir*) karena kehadiran seseorang yang mungkin saja dapat mengubah situasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*La femme expire. L'homme inspire.  
La femme ferme les yeux. L'homme demeure les yeux égarés.  
Quelqu'un frappe à la porte.  
L'homme, le khandjar fiché dans le cœur, va s'allonger sur son matelas au pied du mur, face à sa photo.  
La femme est écarlate. Écarlate de son propre sang.  
Quelqu'un entre dans la maison. La femme rouvre doucement les yeux (page 154-155).*

Perempuan itu berhenti bernapas. Laki-laki itu (terus) bernapas.  
Perempuan itu menutup mata. Laki-laki itu diam dengan mata liar.  
Seseorang mengetuk pintu.  
Laki-laki itu, dengan khandjar tertancap di jantungnya, pergi berbaring di atas kasurnya di kaki dinding, di hadapan potretnya.  
Perempuan itu merah cemerlang. Merah cemerlang oleh darahnya sendiri.  
Seseorang masuk ke dalam rumah. Perempuan itu kembali membuka mata dengan perlahan (hal. 154-155).

Dari rangkaian alur yang membentuk cerita maka ditemukan skema *force agissante* yang tersusun dalam gambar berikut.



**Gambar 2: Skema *Force Agissante* roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.**

Berdasarkan gambar skema aktan di atas, tokoh perempuan sebagai *sujet* (S), yang terdorong oleh *destinateur* (D1) yaitu tekanan batin rahasia kehidupan yang membuatnya ingin mendapatkan kebebasan dari segala penderitaan sebagai *object* (O). Penderitaan ini disebabkan oleh tekanan-tekanan yang diterima tokoh perempuan selama sepuluh tahun masa pernikahannya bersama tokoh lelaki serta trauma masa kecilnya. Tekanan-tekanan yang selama ini dipendam tersebut membuat tokoh perempuan melakukan cara apapun untuk dapat membebaskan dirinya seperti kisah batu bertuah *Syngué Sabour* yang suatu hari akan meledak dan membebaskan segala penderitaan bagi siapapun yang bercerita kepadanya.

Pelebebasan dari tekanan batin tersebut dilakukan dengan cara meluapkan segala emosi yang dipendamnya selama bertahun-tahun kepada suaminya yang terbaring koma bagaikan batu bertuah yang siap menyerap segala yang didengarnya. Namun segala pengakuan yang dilakukannya tidak begitu saja membuat tokoh perempuan merasa lega, ia selalu diliputi perasaan cemas dan ketakutan-ketakutan jika suaminya tiba-tiba terbangun dan murka kepadanya. Hal tersebut menjadi hambatan atau *opposant* (Op) tokoh perempuan ketika dia sedang berusaha untuk mengungkapkan segala ceritanya. Tokoh bibi menjadi *adjuvant* (Adj) karena ialah satu-satunya orang yang mengerti akan penderitaan tekanan batin yang dialami oleh tokoh perempuan. Tokoh bibi juga senantiasa membantu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami tokoh perempuan. Melalui rangkaian skema aktan tersebut dapat diketahui tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan dalam cerita.

## 2. Penokohan

Berdasarkan tokoh-tokoh dalam skema aktan yang tergambar, maka dapat ditentukan tokoh utama dan tokoh bawahan yang dapat menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam cerita adalah Tokoh perempuan, sedangkan tokoh bawahan adalah Tokoh laki-laki. Tokoh bawahan tersebut memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Penentuan tokoh utama dan tokoh tambahan tersebut dapat dilihat dari intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU).

### a. Tokoh Perempuan

Dari ke-45 fungsi utama yang ditemukan, tokoh perempuan muncul di 42 fungsi utama kecuali pada fungsi utama 1, 37, dan 44. Oleh karena itu, tokoh perempuan bertindak sebagai tokoh utama karena tokoh ini mendominasi cerita yang disuguhkan serta menjadi sorotan utama dalam cerita. Tokoh utama memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak cerita dan pembawa pesan dalam cerita. Dalam *force agissante*, tokoh perempuan mengambil tempat sebagai *sujet* yang mengincar *object* untuk dirinya sendiri. Tokoh perempuan adalah tokoh protagonis. Dalam teks roman ini, tidak tampak nama pada tokoh melainkan hanya menyebutnya sebagai tokoh perempuan karena roman ini terinspirasi oleh sahabat pengarang, Nadia Anjuman, seorang penyair Afghanistan yang dibunuh secara brutal oleh suaminya. Penulis mencantumkan pada halaman depan roman ini dengan menuliskan «*Ce récit, écrit à la mémoire de N. A. –poète afghane sauvagement assassinée par son mari-, est dédié à M. D.*». Pada bagian depan roman ini dituliskan *Quelque part en Afghanistan ou ailleurs* yang menunjukkan bahwa ketertindasan dan kekerasan yang dialami oleh tokoh

perempuan dalam roman ini tidak hanya terjadi oleh perempuan-perempuan di Afghanistan, tetapi bisa jadi merupakan sebuah kondisi yang jamak yang dapat menimpa perempuan lain di belahan bumi manapun. Penamaan “tokoh perempuan” di sini dimaksudkan untuk mewakili dan menyuarakan hati para perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Tokoh perempuan dalam roman ini adalah seorang perempuan cantik berambut hitam legam dan panjang. Sosok tokoh perempuan dideskripsikan dalam sebuah kalimat secara langsung atau menggunakan teknik analitis, yaitu dengan melukiskan secara langsung ciri fisik tokoh seperti tampak pada kutipan berikut.

*La femme est belle. Juste à l'angle de son œil gauche, une petite cicatrice, rétrécissant légèrement le coin des paupières, lui donne une étrange inquiétude dans le regard. Ses lèvres charnues, sèches et pâles, marmonnent doucement et lentement un même mot de prière (page 4).*

Perempuan itu cantik. Di sudut mata kirinya, terdapat bekas luka yang sedikit menciutkan sudut kelopak matanya, menimbulkan kesan resah yang aneh pada tatapannya. Bibirnya penuh, kering dan pucat, bergumam mengulangi sebuah doa dengan lembut dan perlahan (hal. 4).

Dalam kutipan di atas, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok wanita cantik. Di sudut mata kirinya terdapat sebuah bekas luka kecil yang sedikit menciutkan sudut kelopak matanya. Bibirnya penuh, kering, dan pucat, senantiasa menyebut nama-nama Allah, berdoa untuk meminta kesembuhan suaminya yang terbaring koma. Tokoh perempuan adalah sosok penyanyang yang selalu memperhatikan suami dan anak-anaknya. Namun di balik sosok keibuannya ia menyimpan berbagai kegelisahan dan penderitaan yang terpendam di dalam hatinya. Kegelisahan dan penderitaan tersebut disebabkan oleh perilaku kasar

orang-orang di sekitarnya antara lain ayah tokoh perempuan, suami, ibu mertua, serta saudara-saudara ipar laki-lakinya.

Tokoh perempuan berasal dari keluarga kurang berada. Semasa kecilnya, ia hidup bersama kedua orang tua dan tujuh saudara perempuannya. Mereka hidup dalam lingkungan perang, namun tak seorangpun dari keluarganya merupakan pejuang perang. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga, dan ayahnya adalah seorang penjudi. Tokoh perempuan tidak pernah merasakan kasih sayang dari sang ayah karena ayahnya terlalu sibuk dengan burung puyuh peliharaannya. Ia beserta saudara-saudara perempuan dan ibunya selalu dijadikan bulan-bulanan oleh ayahnya ketika sang ayah kalah dalam sabung burung puyuh miliknya.

Pada usia 17 tahun, tokoh perempuan ditunangkan dengan seorang pejuang perang yang tidak dikenalnya, lalu menikah satu tahun kemudian. Ia merayakan pernikahan tanpa pengantin laki-laki dan menjalani tiga tahun awal pernikahannya tanpa mengenal suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog tokoh perempuan kepada suaminya berikut.

*Bref, ils ont célébré nos fiançailles sans le fiancé! ...Presque un an après, ta mère est revenue. ...Je devais donc me marier malgré ton absence. Lors de la cérémonie, tu étais présent par ta photo et par ce foutu kandjar que l'on a mis à mon côté, à ta place. Et j'ai dû encore t'attendre trois ans. Trois ans! (page 69).*

Singkatnya, mereka merayakan pertunangan kita tanpa tunangan laki-laki! ...Hampir setahun kemudian, ibumu kembali. ... aku pun harus menikah tanpa kehadiranmu. Saat upacara pernikahan, kau hadir dengan diwakili fotomu dan khanjar rusak ini yang diletakkan di sisiku, di tempatmu. Dan aku masih harus menunggumu tiga tahun lagi. Tiga tahun! (hal.69).

Cerita tentang penantian panjang tokoh perempuan terhadap kehadiran suaminya di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan adalah sosok yang

penyabar dan setia kepada pasangannya bahkan sebelum ia bertemu dengan suaminya. Pada usia yang ke-21, tokoh perempuan bertemu dengan suaminya untuk yang pertama kalinya. Di sini sifat penyabar tokoh perempuan kembali ditunjukkan pada penggalan cerita tokoh perempuan berikut ini.

*“Je te regardais, mais toi, tu avais les yeux rivés je ne sais où. Je ne sais toujours pas si c’était par pudeur ou par fierté. Peu importe. Mais moi, je te voyais, je te regardais à la dérobée, je te contemplais... et toi, l’air absent, arrogant, tu étais ailleurs” (page 71).*

“Aku menatapmu, namun kau, aku tak tau di mana pandanganmu terpak. Aku masih saja tak tahu apa itu karena kesopanan atau kesombongan. Tak apalah. Tapi aku, aku melihatmu, aku menatapmu diam-diam, aku mengamati... dan kau, seperti sedang melamun, arogan, kau ada di tempat lain” (hal. 71).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa begitu sabarnya tokoh perempuan, hingga ia tidak merasa keberatan jika suaminya sama sekali tidak mau memandangnya. Rasa cinta tokoh perempuan ditunjukkannya pada awal pertemuan mereka. Perasaannya tersebut, membuatnya selalu mengalah kepada suaminya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan cerita tokoh perempuan kepada suaminya yang terdapat pada halaman 123 berikut.

*“Pardon!...c’est... c’est la première fois que je te parle ainsi... j’ai honte. Je ne sais vraiment pas d’où ça sort. Avant, je ne pensais jamais à tout cela. Crois-moi. Jamais!” Un temps, puis elle reprend: “Même quand je te voyais, toi, être le seul à jouir, ça ne me déplaisait pas du tout. Au contraire, je m’en réjouissais” (page 123).*

“Maaf!... ini... ini pertama kalinya aku berbicara padamu seperti ini... aku malu. Aku benar-benar tak tahu dari mana asalnya. Dulu, tak pernah sama sekali aku memikirkan hal ini. Percayalah. Tak pernah!” Diam sejenak, lalu ia melanjutkan: “Bahkan ketika aku melihatmu, dirimu, adalah satu-satunya yang mencapai kenikmatan, aku sama sekali tak merasa kecewa. Sebaliknya aku bersukacita (hal. 123).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun lebih masa pernikahan, mereka tinggal bersama selama tiga tahun karena sang suami harus kembali berperang. Selama tiga tahun mereka bersama, tokoh perempuan sering mendapatkan pukulan dan makian dari suaminya. Tokoh perempuan juga selalu mendapat perlakuan kasar dari ibu mertuanya karena ia tak kunjung mendapatkan anak.

Tokoh perempuan memendam segala penderitaan yang dialami selama sepuluh tahun lebih masa pernikahannya serta trauma masa kecilnya untuk dirinya sendiri. Hingga suatu hari ia mulai berani menceritakan satu persatu penderitaannya pada suaminya saat terbaring koma. Di sini, tokoh perempuan mulai kehilangan kesabarannya. Ia mengungkapkan segala kemarahannya, meluapkan segala emosinya serta mengakui segala kesalahan-kesalahannya. Di satu sisi ia merasa lega setelah banyak bercerita pada suaminya, namun di sisi lain ia sering diliputi kecemasan akan reaksi suaminya, dan rasa berdosa karena terlalu banyak berbicara kepada suaminya. Kemarahan-kemarahan pada dirinya sendiri makin menjadi saat ia sudah tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, ia mulai meneriaki dirinya sendiri dan suaminya. Tokoh perempuan akhirnya tewas di tangan suaminya sendiri ketika tokoh lelaki tiba-tiba terbangun dari komanya. Tewasnya tokoh perempuan merupakan akhir dan pembebasan dari segala penderitaan-penderitaan yang dialaminya.

Dengan demikian dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh perempuan adalah tokoh utama protagonis dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi. Berdasarkan perwatakannya, tokoh perempuan adalah tokoh



kompleks karena terdapat beberapa perubahan watak serta perilaku yang dialami oleh dirinya. Pelukisan tokoh utama dalam roman ini dilakukan pengarang dengan menggabungkan dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik ekspositori (secara langsung) dan teknik dramatik (secara tidak langsung). Kedua teknik tersebut digunakan sekaligus guna melengkapi kekurangan antara teknik satu dengan yang lainnya.

#### b. Tokoh Laki-laki

Tokoh laki-laki adalah suami tokoh perempuan. Ia berperan sebagai tokoh antagonis dalam cerita. Ia adalah tokoh bawahan utama, intensitas kehadirannya sebanyak 28 kali dalam 45 fungsi utama cerita. Tokoh laki-laki merupakan salah satu penyebab tokoh perempuan mengalami tekanan batin yang merupakan *destinateur* dalam *force agissante*, hal itu menjadikan posisi tokoh laki-laki sebagai *opposant* atau penghambat bagi *sujet* untuk mencapai *objet*. Keadaan koma tokoh laki-laki membuat tokoh perempuan dapat dengan leluasa mengungkapkan segala beban yang ada di hatinya. Namun pada saat yang bersamaan, ketidakberdayaan tokoh laki-laki membuat tokoh perempuan selalu khawatir dan ketakutan jika tiba-tiba tokoh laki-laki tersadar dan murka kepadanya.

Tokoh laki-laki digambarkan melalui foto yang terpajang di dinding rumahnya. Dalam foto itu, tokoh laki-laki berumur kira-kira tiga puluhan. Rambutnya ikal dan wajahnya persegi serta dibingkai oleh dua jambang yang terawat baik. Kedua mata kecilnya hitam berkilau dipisahkan oleh hidung

berbentuk paruh burung elang. Laki-laki di foto itu tidak tertawa melainkan seperti sedang menahan senyum. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

*La chambre est vide. Vide de tout ornement. Sauf sur le mur qui sépare les deux fenêtres où on a accroché un petit khandjar et, au-dessus du khandjar, une photo, celle d'un homme moustachu. Il a peut-être trente ans. cheveux bouclés. Visage carré, tenu entre parenthèses par deux favoris, taillés avec soin. Ses yeux noirs brillent. Ils sont petits, séparés par un nez en bec d'aigle. L'homme ne rit pas, cependant il a l'air de quelqu'un qui refrène son rire. Cela lui donne une mine étrange, celle d'un homme qui, de l'intérieur, se moque de celui qui le regarde (page 13-14).*

Kamar itu kosong. Tanpa hiasan apa pun, kecuali sebuah *khandjar* (belati kecil) tergantung di dinding yang memisahkan dua jendela kecil. Di atasnya ada sebuah foto, foto seorang lelaki. Umurnya kira-kira tiga puluhan. Rambutnya ikal. Wajahnya persegi, dibingkai leh dua jambang yang terawat baik. Kedua matanya hitam berkilau. Kecil, dipisahkan oleh hidung berbentuk paruh burung elang. Lelaki di foto itu tidak tertawa, melainkan seperti sedang menahan senyum. Pose itu menjadikan raut wajahnya aneh, wajah seorang lelaki yang mengejek ia yang menatapnya (hal. 13-14).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh laki-laki yang ada di dalam foto. kemudian tokoh laki-laki yang sama dideskripsikan dalam usia yang lebih tua, terbaring di atas kasur merah yang terhampar di kaki dinding di hadapan fotonya. Wajahnya brewok berwarna keabu-abuan. Hidungnya semakin mirip paruh burung elang. Mulutnya separuh terbuka. Matanya semakin terlihat kecil, terbenam ke dalam lekuk mata. Tatapannya menggantung di langit-langit kamar yang kehitaman dan lapuk. Ia masih tidak tersenyum dan tetap menunjukkan raut aneh yang mengejek. Tubuhnya kini terlalu kurus tinggal kulit pembungkus tulang, pucat dan penuh keriput. Lengannya terbujur kaku seperti mayat. Di bawah kulitnya yang bening, urat-uratnya bersilangan dengan tulang-tulang yang bertonjolan di tubuh lapuknya. Ia hidup dengan infus yang menyalurkan

cairan bening di ceruk lengan kanannya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

*...au pied d'un mur, le même homme, plus âgé maintenant, est allongé sur un matelas rouge à même le sol. Il porte une barbe. Poivre et sel. Il a maigri. Trop. ...Sa bouche est entrouverte. Ses yeux, encore plus petits, sont enfoncés dans leurs orbites. Son regard est accroché au plafond, parmi les poutres apparentes, noircies et pourrissantes. Ses bras, inertes, sont étendus le long de son corps. ...Au poignet gauche, il porte une montre mécanique, e à l'annulaire une alliance en or. Dans le creux de son bras droit, un cathéter perfuse un liquide incolore provenant d'une poche en plastique suspendue au mur, juste au-dessus de sa tête. Le reste de son corps est couvert par une longue chemise bleue, brodée au col et aux manches. Ses jambes, raides comme deux piquets, sont enfouies sous un drap blanc, sale (page 14-15).*

lelaki yang sama dalam usia yang lebih dewasa, terbaring di atas kasur merah yang terhampar di lantai di kaki dinding. Wajahnya brewok, berwarna keabu-abuan. Tubuhnya kini kurus, terlalu kurus. ...mulutnya separuh terbuka. Matanya semakin kecil, terbenam ke dalam lekuk mata. Tatapannya menggantung di langit-langit kamar yang kehitaman dan lapuk. Lengannya terbujur kaku bak mayat. ...di pergelangan tangan kirinya, terdapat sebuah arloji dan di jari manisnya sebetuk cincin kawin dari emas. Di rongga lengan kanannya, sebuah selang infus menyalurkan cairan bening yang berasal dari kantong plastik yang tergantung di dinding, tepat di atas kepalanya. Sisa tubuhnya ditutupi dengan sehelai kemeja biru panjang, bersulam di leher dan di lengan baju. Pahanya kaku bak dua batang pilar, tersuruk di bawah kain putih yang kotor (hal.14-15).

Pendeskripsian tokoh laki-laki di dalam foto bertujuan untuk memberikan gambaran pada pembaca tentang sosok laki-laki yang diceritakan oleh tokoh perempuan di masa lalunya. Selanjutnya dideskripsikan pula keadaan tokoh laki-laki yang sekarang untuk menunjukkan betapa tidak berdayanya ia dalam komanya.

Tokoh laki-laki berasal dari keluarga yang cukup berada. Ia adalah seorang pejuang perang yang turut berperan dalam memerdekakan negaranya dan membela agamanya. Setelah kemerdekaan, ia terlibat dalam perang antarfraksi

untuk perebutan kekuasaan. Kesibukannya di medan perang membuatnya absen dalam acara penting di kehidupannya, termasuk di hari pertunangan dan pernikahannya. Ia adalah laki-laki yang cepat naik darah, emosi, cenderung kejam dan suka memukuli istrinya seperti yang digambarkan dalam penggalan cerita berikut

*“Mais tu te rappelles qu’un soir, c’était au début de notre vie commune, tu étais rentré tard. Ivre mort. Tu avais fumé. Je m’étais endormie. Sans me dire un mot, tu as baissé mon pantalon. Je me suis réveillée. Mais j’ai fait semblant de dormir profondément. Tu m’as...pénétrée... Tu as eu tout le plaisir du monde... mais lorsque tu t’es levé pour te laver, tu as aperçu du sang sur ta queue! Furieux, tu es revenu et tu m’as battue au beau milieu de la nuit, juste parce que je ne t’avais pas averti que j’avais mes règles” (page 43-44).*

“Kau ingat kan pada suatu malam, di awal kehidupan rumah tangga kita, kau pulang larut. Mabuk berat. kau habis merokok, aku sudah tertidur. Tanpa berbicara sepatah katapun, kau menurunkan celana panjangku. Aku terbangun. Tapi aku berpura-pura tertidur lelap. Kau... meniduriku... Kau dapatkan semua kesenangan duniawi... namun saat kau berdiri hendak mandi, kau melihat darah di kemaluanmu! Kalap, kau memukuliku di tengah malam, hanya karena aku tak memberitahumu bahwa saat itu aku sedang datang bulan” (hal. 43-44).

Kekejaman tokoh laki-laki juga digambarkan oleh tokoh perempuan dalam penggalan kutipan berikut

*“Tu me pardonneras, un jour, tout ce que j’ai fait...” Son visage se ferme. “Mais aujourd’hui quand j’y pense... si tu avais su, tu m’aurais tuée sur le coup!” (page 82.)*

“Suatu hari nanti, kau akan memaafkanku, atas segala yang telah kulakukan...” Wajahnya mengeras. “namun, hari ini jika kupikir-pikir... jika saat itu kau mengetahuinya, kau pasti membunuhku saat itu juga!” (hal. 82).

Perlakuan kasar tokoh laki-laki terhenti saat ia harus terbaring koma selama kurang lebih tiga minggu dengan peluru bersarang di tengkuknya karena sebuah

perkelahian kecil dengan seseorang yang mengejek ibunya. Ia ditinggalkan ibu dan saudara-saudaranya setelah kejadian itu. Kelompok yang menimpa tokoh lelaki, tidak semerta-merta menghilangkan sifat kejamnya. Suatu hari, saat terbangun dari komanya, tiba-tiba tokoh lelaki berdiri tegak, mencekal pergelangan tangan istrinya lalu membantainya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“L’homme l’attire à lui, attrape ses cheveux et envoie sa tête cogné contre le mur. Elle tombe... Lui, visage terne et hâve, agrippe à nouveau la femme. La soulève et la projette contre le mur où le kandjar et la photo sont accrochés. Il s’approche d’elle, la saisit encore, la hisse contre le mur... Lui, toujours raide et froid, agrippe la femme par les cheveux, la traîne à terre jusqu’au milieu de la pièce. Il frappe encore sa tête contre le sol puis, d’un mouvement sec, il lui tord le cou” (page 153-154).*

“Laki-laki itu menariknya, menjambak rambutnya dan membenturkan kepalanya ke dinding. Perempuan itu terjatuh... Laki-laki itu, dengan wajah yang suram, kurus dan pucat, kembali mencengkeram sang perempuan. Mengangkatnya dan melemparkannya ke dinding tempat *kandjar* dan potretnya tergantung. Ia mendekat ke arah perempuan itu, menangkapnya lagi, mengangkatnya ke dinding... Laki-laki itu. Tetap kaku dan tak berperasaan, mencengkeram rambut sang perempuan, menyeretnya hingga ke tengah ruangan. Sekali lagi, membenturkan kepalanya ke lantai kemudian, dengan gerakan yang kasar, ia memuntir batang lehernya. (hal. 153-154).

Kutipan di atas menggambarkan kejadian pembantaian tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan. Kejadian tersebut melukai tokoh laki-laki ketika tokoh perempuan membalas perlakuannya dengan menancapkan sebuah *khanjar* pada dadanya. Balasan tokoh perempuan yang ditujukan kepadanya, tidak membuat tokoh laki-laki berhenti menyerang hingga tokoh perempuan berhenti bernapas. Pada akhir cerita ini, pengarang tidak menjelaskan bagaimana keadaan tokoh lelaki selanjutnya. Namun, pengarang menceritakan bahwa setelah tokoh

perempuan kehabisan napasnya, tokoh laki-laki dengan *khanjar* tertancap di dadanya kembali memposisikan diri di tempat ia terbaring seperti sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran kedua tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tokoh memiliki watak yang berbeda sehingga akhirnya menimbulkan konflik. Perbedaan watak tersebut adalah sikap sabar tokoh perempuan dan kekejaman tokoh laki-laki. Perbedaan watak tersebut menempatkan tokoh perempuan sebagai tokoh protagonis sementara tokoh laki-laki sebagai tokoh antagonis dalam roman ini. Sikap sabar dan penurut tokoh perempuan ada batasnya, hingga akhirnya menimbulkan konflik peristiwa pembantaian yang dilakukan tokoh laki-laki.

### **3. Latar**

Tinjauan perwatakan atau karakter-karakter tokoh dalam cerita tak lepas dari adanya latar yang mempengaruhi perwatakan tokoh tersebut. Peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita fiksi selalu memiliki latar penceritaan untuk memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar merupakan bagian penting dalam sebuah cerita, karena latar juga mendukung perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita. Latar tersebut mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### **a. Latar Tempat**

Latar pertama yang disajikan adalah latar tempat. Latar tempat mengindikasikan tempat peristiwa dalam roman terjadi. Tempat yang melatari cerita dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi adalah

di dalam kota di Afghanistan. Namun, Atiq Rahimi menuliskan “di suatu tempat di Afghanistan atau di tempat lain” pada halaman awal roman. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Quelque part en Afghanistan ou ailleurs. (Page 11)*  
Suatu tempat di Afghanistan atau di tempat lain.

Kutipan di atas tidak dimaksudkan bahwa cerita dalam roman ini memiliki latar tempat selain di Afghanistan. Penambahan kalimat “atau di tempat lain” mengacu pada nasib ketertindasan oleh laki-laki seperti yang dialami tokoh perempuan tidak hanya menimpa kaum wanita di Afghanistan saja, namun bisa dialami oleh wanita di negara manapun.

Selanjutnya, peristiwa pertama yang juga menjadi situasi awal penceritaan dalam roman ini terjadi di sebuah kamar tempat tokoh laki-laki terbaring koma. Deskripsi kamar tersebut dipaparkan dalam kutipan berikut.

*Le chambre est petite. Rectangulaire. Elle est étouffante malgré ses murs clairs, couleur cyan, et ses deux rideaux aux motifs d'oiseaux migrants figés dans leur élan sur un ciel jaune et bleu. Troués çà et là, ils laissent pénétrer les rayons du soleil pour finir sur les rayures éteintes d'un kilim. Au fond de la chambre, il y a un autre rideau. Vert. Sans motif aucun. Il cache une porte condamnée. Ou un débarras... La chambre est vide. Vide de tout ornement. Sauf sur le mur qui sépare les deux fenêtres où on a accroché un petit kandjar et, au-dessus du kandjar, une photo, celle d'un homme moustachu (page 13).*

Kamar itu kecil, berbentuk persegi panjang. Menyesakkan walaupun memiliki dinding cerah berwarna biru terang, dan berhiaskan dua buah tirai bermotif burung-burung pengembara yang diam dalam terbang mereka di langit kuning biru. Sinar matahari menembus ruangan, menerpa garis-garis pudar karper melalui lubang-lubang tirai. Di ujung kamar, tergantung sebuah tirai lain. Hijau. Tirai itu menyembunyikan sebuah pintu yang sudah tak bisa dibuka lagi. Atau mungkin sebuah gudang... Kamar itu kosong. Tanpa hiasan apapun. Kecuali sebuah *khanjar* kecil (belati kecil) tergantung di dinding yang memisahkan dua jendela kecil. Di atasnya ada foto seorang lelaki berkumis (hal. 13).

Dalam roman ini segala interaksi yang terjadi antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki terjadi di dalam rumah, terutama ruang kamar tempat tokoh laki-laki terbaring koma. Kamar ini juga merupakan tempat dimulai sekaligus berakhirnya cerita.

#### **b. Waktu**

Analisis latar waktu dalam roman ini mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Latar waktu tersebut adalah hari pertama dalam cerita hingga hari kesebelas yaitu hari ketika cerita berakhir. Kemudian tujuh tahun sebelumnya, sepuluh tahun sebelumnya, sebelas tahun sebelumnya, delapan belas tahun sebelumnya, dan pada masa perang antarfraksi setelah kemerdekaan tanpa ada tahun yang tercatat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*C'est l'appel à la prière de midi qui l'arrache de sa torpeur. ... et aujourd'hui est un jour de sang, car c'est au cours d'un mardi qu'Ève a perdu, pour la première fois, du sang pourri... (Page 23)*

“suara azan shalat dzuhurlah yang membangunkannya dari kantuk. ..dan hari ini adalah hari darah, karena pada hari Selasa Hawa mengeluarkan darah kotornya untuk pertama kali...” (hal. 23).

*La chambre s'assombrit. La nuit tombe complètement (page 30-31)*

Kamar mulai gelap. Malampun tiba sepenuhnya (hal. 30-31).

Kutipan-kutipan di atas merupakan latar waktu pada hari pertama yaitu hari Selasa yang diceritakan dari siang hari sampai malam hari. Waktu saat tokoh perempuan mulai merasakan keputusasaan atas keadaan suaminya hingga ia memutuskan mengajak kedua puterinya untuk mencari bibinya. Namun mereka tidak berhasil menemukan bibinya.



Latar waktu selanjutnya adalah hari Rabu, dimulai dari waktu subuh hingga malam hari yang ditunjukkan dari beberapa kutipan berikut.

*À l'aube, lorsque la voix éraillée du mollah appelle les fidèles à la prière, le bruit de pas trainants se fait entendre dans le couloir de la maison, s'approche de la pièce, s'en éloigne et revient (page 32).*

Subuh, ketika suara serak Mullah terdengar memanggil para umat untuk bersembahyang, suara langkah yang lamban terdengar di lorong rumah mendekati ruangan itu, menjauh dan kembali (hal. 32).

*"Chers fidèles, comme je vous l'ai toujours indiqué, le mercredi est un jour où, selon les hadith de notre Prophète, le plus noble..." (page 40).*

"Hamba Allah yang saya kasihi, seperti yang selalu saya beritahukan kepada kalian, Rabu adalah hari yang paling mulia, menurut nabi kita..." (hal. 40).

*Encore la nuit.  
La chambre dans un noir absolu (page 46).*

Malam kembali.  
Kamar itu gelap gulita (hal. 46).

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa cerita berlangsung pada hari Rabu. Rabu merupakan hari kedua dalam latar cerita pada roman ini, yang juga merupakan hari ketujuhbelas sejak tokoh laki-laki terluka dan terjatuh koma. Latar waktu selanjutnya merupakan kesokan harinya. hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*La toux caverneuse de la voisine traverse silence de l'aurore grise, et fait tourner la tête de la femme vers le ciel jaune et bleu du rideau. À travers les trous des rideaux, elle cherche la voisine. Un cri aigu perce sa poitrine. Elle se précipite vers la porte, sort dans le couloir. Mais le bruit assourdissant d'un char fige son élan. Perdue, elle revient (page 48).*

Batuk berat dan serak si tetangga melintasi kesunyapan fajar abu-abu, dan membuat perempuan itu menolehkan kepalanya ke arah langit kuning dan biru pada tirai. Melalui lubang-lubang tirai, ia mencari si tetangga. Sebuah jeritan tajam menembus dadanya. Dengan buru-buru, ia menuju ke arah pintu, keluar ke lorong. Namun, deru tank militer yang memekakkan telinga menghentikan langkahnya. Bingung, ia pun kembali (hal. 48).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa latar cerita selanjutnya dimulai ketika fajar, saat terjadi serangan tank militer. Serangan tersebut menghentikan langkah tokoh perempuan yang sedang berjalan di lorong, membuatnya kembali ke kamar untuk membawa suaminya ke ruang bawah tanah. Namun tokoh perempuan tak kuasa membawa tubuh suaminya. Terdesak oleh keadaan, tokoh perempuan terpaksa meninggalkan suaminya dan pergi menuju persembunyian untuk bergabung bersama anak-anaknya. Meskipun tidak disebutkan dalam kutipan di atas, namun kejadian tersebut merupakan hari ke tiga dalam cerita.

Latar selanjutnya merupakan hari keempat, atau keesokan hari setelah tokoh perempuan meninggalkan tokoh laki-laki ketika terjadi serangan tank militer. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kejadian tersebut.

*De nouveau l'aube.*

*De nouveau les pas de femme.*

*Elle monte les escaliers du sous-sol, parcourt le couloir, entre dans la chambre sans s'étonner de trouver la porte ouverte, le rideau écarté; sans se douter un instant de l'intrusion des visiteurs (page 58).*

Fajar baru.

Langkah baru sang perempuan.

Ia menaiki tangga ruang bawah tanah, melintasi lorong, memasuki kamar tanpa terkejut melihat pintu yang terbuka, tirai yang tersibak; tanpa sejenakpun mengira ada penyusup (hal. 58).

Kutipan di atas menunjukkan saat fajar, ketika tokoh perempuan kembali dari tempat persembunyiannya. Ia segera menemui suaminya. Pada mulanya ia tidak menyadari bahwa rumahnya telah disinggahi oleh beberapa penyusup, hingga ia menemukan barang-barang berharga yang dikenakan suaminya telah hilang. Untuk memastikan hal tersebut, tokoh perempuan keluar untuk bertanya pada tetangganya. Namun, ia mendapati anggota keluarga tetangganya telah tewas

secara tragis. Tokoh perempuan terkejut dan ketakutan setelah menyaksikan kejadian tersebut, ia segera berlari memasuki rumah dan membawa kedua puterinya untuk kembali mencari bibinya.

Tokoh perempuan kembali meninggalkan suaminya, ia tak kembali hingga keesokan harinya. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Puis retombe la nuit.  
Retentissent les tirs.  
La femme, elle, ne rentre pas (page 62).*

Lalu malam pun tiba.  
Menggemakan tembakan.  
Perempuan itu tak pulang (hal. 62).

*L'aube.  
Le mollah fait son appel à la prière.  
Et c'est avec les premiers rais de lumière du soleil, pénétrant les trous du ciel jaune et bleu des rideaux, que la femme revient. Toute seule. Elle retourne directement dans la chambre, auprès de son homme (page 63).*

Subuh.  
Mullah mengumandangkan azan.  
Dan dengan bersitan awal cahaya matahari, yang memasuki celah-celah langit kuning-biru tirai, perempuan itu kembali. Sendiri. Ia langsung kembali ke dalam kamar, ke dekat suaminya (hal 63).

Kutipan pertama menunjukkan saat tokoh perempuan tidak pulang setelah ia pergi bersama kedua puterinya untuk kembali mencari bibinya. Kemudian kutipan kedua menunjukkan saat tokoh perempuan kembali ke rumah keesokan harinya. ia segera menemui suaminya lalu bercerita bahwa ia telah berhasil menemukan bibinya di bagian utara kota dan menitipkan kedua puterinya di sana. Cerita pada hari itu terus berlanjut hingga malam hari seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Le soleil se déplace de l'autre côté de la maison, retirant ainsi ses rais de lumière des trous du ciel jeune et bleu du rideau.*

*Le soleil se couche.*

*Les armes se réveillent.*

*Ce soir encore on détruit.*

*Ce soir encore on tue (page 77).*

Matahari berpindah ke sisi lain rumah, menarik cahaya dari lubang-lubang langit kuning dan biru tirai.

Matahari terbenam.

Senja terjaga.

Malam ini mereka masih menghancurkan.

Malam ini mereka masih membunuh (hal. 77).

Latar waktu berikutnya merupakan keesokan hari setelah latar waktu sebelumnya.

*Le matin.*

*Il pleut.*

*Il pleut sur la ville et ses ruines.*

*Il pleut sur les corps et leurs plaies (page 78).*

Pagi.

Hujan.

Hujan di kota dan reruntuhannya.

Hujan di atas tubuh dan luka merka (hal. 78).

Kutipan di atas menggambarkan suasana pagi hari, dengan hujan yang mengguyur sisa-sisa perang yang terjadi pada malam sebelumnya. Kemudian latar waktu selanjutnya pada hari tersebut kembali ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Mais le cri du mollah convoquant les fidèles à se prosterner devant leur Dieu à l'heure du crépuscule l'affole, et repousse ses secrets en elle (page 100).*

Namun, teriakan mullah yang memanggil para umat untuk bersujud dihadapan-Nya saat matahari terbenam membuatnya kalang kabut, dan mendorong segala rahasianya kembali ke dalam dirinya (hal. 100).

*Dans la ville, on tire toujours. De loin, de près, sporadiquement. Dans la chambre, tout est noyé dans la nuit (page 104).*

Di kota, baku tembak berlanjut. Dari jauh, dari dekat, sporadis.  
Di dalam kamar, semuanya tenggelam dalam malam (hal. 104).

Kutipan di atas menunjukkan waktu senja dan malam hari. Merupakan hari keenam dalam cerita. Pada hari tersebut, tokoh perempuan mengungkapkan tentang kisah batu bertuah, *syngué sabour* kepada suaminya. Ia menyadari betapa berharganya batu bertuahnya tersebut, kemudian tokoh perempuan menyembunyikannya diantara tumpukan bantal di balik tirai hijau. Pada hari ini pula tokoh perempuan bertemu untuk pertama kalinya dengan penembak muda.

Latar waktu berikutnya adalah hari ketujuh dalam cerita atau hari kedua puluh dua sejak tokoh laki-laki terbaring koma. Hari ketujuh ini dimulai ketika tokoh perempuan terbangun saat fajar tiba, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

*Lorsque les armes se lassent et se taisent, l'aube arrive. Grise et silencieuse. Quelques souffles après l'appel à la prière, un bruit de pas indécis retentit dans l'allée boueuse de la cour. Quelqu'un s'approche de la maison et frappe à la porte d'entrée du couloir. La femme ouvre les yeux. Attend. On frappe encore. Elle se lève (page 116).*

Ketika senjata-senjata telah jemu dan terdiam, sang fajar tiba. Kelabu dan membisu.

Beberapa napas setelah azan, bunyi langkah ragu bergema di gang pelataran rumah yang berlumpur. Seseorang mendekati rumah dan mengetuk pintu masuk lorong. Sang perempuan membuka mata. Menunggu. Orang itu kembali mengetuk. Ia bangkit (hal 116).

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu saat fajar tiba ketika penembak muda kembali mendatangi tokoh perempuan setelah pada malam sebelumnya ia datang bersama penembak yang lain untuk berpatroli. Pada hari yang sama latar waktu kembali ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Au crépuscule, quelqu'un frappe à la porte du couloir.  
Aucune voix ne l'invite.  
Il insiste.  
Aucune main ne lui ouvre la porte.  
Il s'en va.  
La nuit vient et repart. Elle emporte les nuages et la brume avec elle (page 125).*

Di saat senja, seseorang mengetuk pintu masuk lorong.  
Tak ada suara yang mempersilahkan masuk.  
Ia memaksa.  
Tak ada tangan yang membukakan pintu.  
Ia berlalu.  
Malam datang dan pergi. Membawa awan-awan dan halimun bersamanya (hal. 125).

Latar waktu selanjutnya merupakan hari kedelapan dalam cerita. Seperti hari-hari sebelumnya, hari kedelapan ini juga dimulai ketika terbitnya sang mentari. Kemudian berakhir dengan kedatangan malam, seperti ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut.

*Le soleil est de retour. Avec ses rais de lumière, il amène la femme dans la chambre (page 125).*

Matatahari kembali bersinar. Bersama berkas-berkas cahayanya, ia menghantar sang perempuan ke dalam kamar (hal. 125).

*À la tombée du crépuscule, quelqu'un entre dans la cour et frappe à la porte d'entrée du couloir. Personne ne lui répond, personne ne lui ouvre. Mais cette fois, l'intrus semble rester dans le jardin. Des craquements de bois, des bruits de pierres qui s'entrechoquent envahissent les murs de la maison. Il est peut-être en train de voler. Ou de détruire. Ou de construire.  
La nuit tombe.  
Le jardin s'éteint. L'intrus s'en va (page 131-132).*

Saat matahari terbenam, seseorang memasuki pelataran dan mengetuk pintu masuk lorong. Tak seorang pun menjawabnya, tak seorang pun membukakan pintu untuknya. Tapi, kali ini, sepertinya si penyusup tetap tinggal di taman. Bunyi retakan-retakan kayu, bunyi kayu yang saling berbenturan menghantam dinding-dinding rumah. Mungkin dia sedang mencuri. Atau menghancurkan. Atau sedang membangun.  
Malam tiba.  
Kebun menggelap. Si penyusup pergi (hal. 131-132).

Latar waktu dilanjutkan pada kesokan harinya saat tokoh perempuan kembali menengok suaminya, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

*Le jour se lève. La femme revient. Toute pâle, elle ouvre la porte de la chambre et s'arrête un moment pour repérer les moindres traces d'un passage. Aucune. Désespérée, elle entre dans la pièce et vient jusqu'au rideau vert. Doucement elle l'écarte. L'homme est toujours là (page 132).*

Matahari terbit. Perempuan itu kembali. Pucat pasi, ia membuka pintu kamar dan berhenti sejenak untuk mengenali jejak-jejak sekecil apapun dari seseorang yang lewat. Tak ada. Bingung, ia masuk ke dalam ruangan dan maju hingga tirai hijau. Perlahan-lahan ia menyibaknya. Sang lelaki masih di sana (hal. 132).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika tokoh perempuan kembali ke rumahnya pada hari ke sembilan dalam cerita. Saat memasuki kamar, tokoh perempuan tidak langsung menemui suaminya namun mengamati keadaan sekitar tempat batu bertuahnya disembunyikan. Setelah mendapati tidak ada suatu apapun yang mencurigakan, ia segera menyibakkan tirai hijau yang menutupi tubuh suaminya. Pada hari tersebut, penembak muda kembali menemui tokoh perempuan, kali ini untuk bercerita kepada tokoh perempuan. Tokoh perempuan naik pitam setelah mendengar cerita tersebut. Lalu ia pergi, dan kembali keesokan harinya. hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Elle ne revient que le lendemain.  
Rien de nouveau.  
L'homme – son homme – respire toujours.  
Elle lui met une nouvelle perfusion.  
Elle lui instille les gouttes de collyre: une, deux; une, deux.  
Et c'est tout (page 137-138).*

Ia baru kembali keesokan harinya.  
Tidak ada yang baru.  
Lelaki itu – suaminya – tetap bernapas.  
Ia memasangkannya infus yang baru.

Ia mengucurkannya obat tetes mata: satu, dua; satu, dua.  
Itu saja (hal. 137-138).

Latar waktu pada kutipan tersebut merupakan hari kesepuluh dalam cerita atau merupakan hari keduapuluh lima sejak tokoh laki-laki terluka. Disebutkan juga bahwa aktifitas tokoh perempuan pada hari kesepuluh ini sama seperti rutinitasnya pada hari-hari sebelumnya, yaitu merawat suaminya. Kemudian pada hari yang sama ditunjukkan latar waktu pada siang hari saat Dzuhur dan malam hari. Latar waktu tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Comme tous les jours à midi, le mollah fait son appel à la prière (page 138).*

Seperti setiap hari pada pukul dua belas siang, mullah mengumandangkan azan (hal. 138).

*Le soleil décline.*

*La femme doit retourner auprès de ses enfants.*

*Avant de quitter la maison, elle s'arrête dans la chambre pour exécuter ses tâches habituelles.*

*Puis elle part (page 142).*

Matahari terbenam.

Perempuan itu harus kembali pada anak-anaknya.

Sebelum meninggalkan rumah, ia berhenti di kamar untuk menyelesaikan pekerjaannya sehari-hari (hal 142).

*Cette nuit, on ne tire pas.*

*Sous la lumière fade et froide de la lune, les chiens errants aboient dans tous les coins de la ville. Jusqu'à l'aurore.*

*Ils ont faim.*

*Ce soir il n'y a pas de cadavres (page 142).*

Malam ini, tak ada yang menembak.

Dibawah cahaya bulan yang buram dan dingin, anjing-anjing liar menggonggong di segala penjuru kota. Hingga fajar.

Mereka kelaparan.

Malam ini tak ada mayat (hal 142).

Latar waktu berikutnya merupakan hari terakhir dalam cerita yaitu hari ke sebelas atau hari ke duapuluh enam sejak tokoh laki-laki terjatuh koma. Hari



terakhir ini dimulai saat Subuh ketika seseorang memasuki pelataran dan meletakkan bungkusan di atas tanah. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

*Au point du jour, quelqu'un frappe à la porte sur la rue, puis l'ouvre et entre dans la cour. S dirige directement jusqu'à la porte d'entrée du couloir. Dépose quelque chose à terre et repart (page 142).*

Saat subuh, seseorang mengetuk pintu di jalan, kemudian membukanya dan masuk ke pelataran. Ia langsung menuju pintu masuk lorong. Meletakkan sesuatu di atas tanah dan pergi (hal. 142).

Latar waktu selanjutnya adalah waktu penceritaan tujuh tahun sebelumnya, yaitu ketika pertama kali tokoh perempuan bertemu dengan suaminya di tempat tidur. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*"Lorsque nous nous sommes trouvés la première fois au lit... après trois ans de mariage, je te rappelle! Cette nuit-là, j'avais mes règles... Je ne t'ai rien dit. Et toi, tu croyais que... le sang était signe de ma virginité!" (page 42)*

"Saat pertama kali kita bertemu di tempat tidur... setelah tiga tahun menikah, ku ingatkan kau! Malam itu, aku sedang datang bulan... aku tak mengatakan apa-apa. Dan kau, kau pikir kalau itu... darah keperawananku!" (hal. 42).

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa pada tujuh tahun sebelumnya merupakan tahun ketiga pernikahan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Saat itu merupakan kali pertama mereka melewati malam bersama, kemudian tokoh perempuan berbohong kepada suaminya tentang darah keperawanan yang ternyata adalah darah menstruasinya.

Latar waktu selanjutnya adalah sebelas tahun dan sepuluh tahun sebelumnya, yaitu pada hari pertunangan kemudian dilanjutkan dengan hari pernikahan tokoh perempuan dan tokoh lelaki. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Cela fait plus de dix ans que nous nous sommes mariés, mais nous n’avons vécu ensemble que deux ou trois ans. Non?” “Ta mère, avec son énorme poitrine, qui venait chez nous pour demander la main de ma sœur cadette. Ce n’était pas son tour de se marier. C’était mon tour... Mon père, qui n’attendait que cela, a accepté sans hésiter une seule seconde. Il s’en foutait complètement que tu sois absent! Qui étais-tu vraiment? personne ne savait. Pour nous tous, tu n’étais qu’un nom: le Héros! C’était beau pour une fille de dix-sept ans de se fiancer avec un héros... Bref, ils ont célébré nos fiançailles sans le fiancé!... Presque un an après, ta mère est revenue... Je devais donc me marier malgré ton absence. Lors de la cérémonie, tu étais présent par ta photo et par ce foutu kandjar que l’on a mis à mon côté, à ta place” (page 68-69).*

“Kita telah menikah lebih dari sepuluh tahun, namun hanya dua atau tiga tahun saja kita hidup brsama, betul kan?” “Ibumu dengan payudaranya yang besar, datang ke rumah kami untuk meminang adik perempuanku. Saat itu belum gilirannya untuk menikah. Saat itu giliranku... Ayahku, yang hanya menanti-nantikan saat ini, menerima pinangan itu tanpa ragu sedetikpun. Ia benar-bnar tak peduli meski saat itu kau tak hadir! Siapa kau sebenarnya? Tak seorang pun tahu. Bagi kami semua, kau hanyalah sebuah nama: sang pahlawan!... Baik sekali bagi seorang gadis berumur tujuhbelas tahun untuk bertunangan dengan seorang pahlawan... Pendeknya, mereka pun merayakan pertunangan kita tanpa tunangan lelaki!... Hampir setahun kemudian, ibumu kembali... maka, aku pun harus menikah meski tanpa kehadiranmu. Saat upacara pernikahan, kehadiranmu diwakili dengan fotomu dan oleh *khanjar* rusak ini yang diletakkan di sisiku, di tempatmu” (hal 68-69)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa yang terjadi pada sebelas tahun dan sepuluh tahun sebelumnya, yaitu diawali dengan kedatangan ibu tokoh lelaki yang datang untuk melamar adik tokoh perempuan, namun berakhir dengan meminang tokoh perempuan karena saat itu adalah gilirannya untuk menikah. Kemudian tokoh perempuan melanjutkan dalam dialognya cerita pada hari pertunangan kemudian dilanjutkan dengan upacara pernikahan yang harus dijalaninya sendiri tanpa kehadiran tokoh laki-laki.

Latar waktu berikutnya adalah delapanbelas tahun sebelumnya, yaitu saat tokoh perempuan berusia sepuluh tahun. Hal tersebut diungkapkan tokoh

perempuan dalam ceritanya pada tokoh laki-laki yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“À l’époque, moi, je n’en avais que dix... non...”, elle s’interroge, “si, dix ans. J’avais peur. Peur de devnir, moi aussi, l’enjeu d’un pari” (page 74)*

“Pada saat itu, aku baru berumur sepuluh... bukan...” ia bertanya-tanya, “ya, sepuluh tahun. Aku ketakutan. Takut kalau aku juga akan menjadi barang taruhan” (hal. 74).

Kutipan di atas menunjukkan dialog tokoh perempuan ketika menceritakan kejadian saat ia berusia sepuluh tahun. Saat itu tokoh perempuan ketakutan kalau ia juga akan dijadikan barang taruhan oleh ayahnya. Seperti kakaknya yang sebelumnya dijadikan barang taruhan dan dijual kepada laki-laki berumur empat puluh tahun karena ayahnya kalah dalam penjudian burung puyuh.

Latar waktu yang terakhir adalah pada masa perang antarfraksi setelah masa pembebasan. Tidak ada waktu yang tercatat secara jelas selama masa perang tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“Ton père me lisait des poèmes, me racontait des histoires. Il me faisait lire, écrire, réfléchir. Il m’aimait. Parce qu’il t’aimait, toi. Il était fier de toi quand tu te battais pour la liberté. Il m’en parlait. C’est après la libération qu’il a commencé à te haïr, toi, mais aussi tes frères, lorsque vous ne vous battiez plus que pour le pouvoir” (page 69).*

“Ayahmu membacakanku berbagai puisi, menceritakanku berbagai kisah. Ia mengajarku membaca, menulis, berpikir. Ia mengasihiku. Karena ia mengasihimu, dirimu. Ia bangga padamu ketika kau berjuang demi kemerdekaan. Ia mengatakannya padaku. Ia mulai membencimu setelah masa pembebasan, juga saudara-saudaramu, ketika kalian berperang hanya demi kekuasaan saja” (hal. 69).

Kutipan di atas menunjukkan dialog tokoh perempuan ketika ia menceritakan ayah mertuanya di depan suaminya. Diceritakan bahwa ayah mertuanya sangat mengasihinya karena ia mengasihi tokoh laki-laki yang berjuang demi

kemerdekaan bersama saudara-saudaranya. Namun, ayah mertua mulai membenci anak-anaknya ketika mereka berperang hanya demi kekuasaan saja, yaitu setelah masa pembebasan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa durasi cerita dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi adalah 11 hari, dimulai dari hari ke-16 sejak tokoh laki-laki terluka dan terjatuh koma. Kemudian cerita terus berlangsung sampai pada hari ke-26 saat tokoh laki-laki tiba-tiba terbangun dari komanya. Pengungkapan peristiwa masa lalu melalui monolog panjang tokoh perempuan tentang kisah yang terjadi selama kurun waktu 18 tahun diceritakan guna memperlambat cerita yang terjadi dalam waktu 11 hari tersebut.

### c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan bagian dari pelataran secara keseluruhan. Pelukisan latar sosial ini berhubungan dengan status sosial tokoh, karena tokoh yang berasal dari kelas sosial berbeda akan memiliki perilaku yang berbeda pula. Tokoh-tokoh dalam roman ini berasal dari kalangan masyarakat biasa yang hidup ditengah-tengah gejolak perang antarfraksi seperti yang ditunjukkan dalam dialog tokoh perempuan berikut.

*“Il paraît que ce quartier sera la prochaine ligne de front entre les factions” (page 65).*

“Katanya wilayah ini akan menjadi kancah pertempuran antarfraksi selanjutnya” (hal. 65).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh perempuan saat ia mengabarkan kepada suaminya bahwa wilayah mereka akan dijadikan kancah pertempuran antarfraksi selanjutnya. Perang yang selalu berkecambuk membuat tokoh-tokoh

dalam cerita ini selalu waspada akan ancaman serangan tank militer dan tentara-tentara patroli. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*Le bruit de leur pas effrayés retentit dans le couloir et disparaît dans le sous-sol.*

*Au-dehors, certains crient, d'autres pleurent, et quelques-uns tirent avec leurs Kalachnikov, on ne sait d'où ni vers qui, ...ils tirent, tirent... (page 46).*

Riuh langkah mereka yang ketakutan memenuhi lorong dan menghilang ke dalam ruang bawah tanah.

Di luar, beberapa orang menjerit, yang lain menangis, dan beberapa lagi menembak dengan Kalachnikov mereka, entah darimana entah ke arah siapa, ... mereka menembak, menembak... (hal 46).

Kutipan diatas menggambarkan suasana tegang ketika serangan berlangsung.

Disebutkan bahwa beberapa orang memenuhi lorong dan menghilang dalam ruang bawah tanah. Serangan yang bisa terjadi sewaktu-waktu mengharuskan mereka untuk memiliki tempat persembunyian demi keselamatan mereka. Seperti tokoh perempuan yang selalu bersembunyi di ruang bawah tanah bersama anak-anak dan tetangganya ketika serangan terjadi. Perang yang selalu berkecambuk berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakatnya.

Keadaan ekonomi tokoh utama dalam roman ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari tokoh perempuan yang hidup dalam kemiskinan, mereka kekurangan bahan makanan serta persediaan air. Diceritakan juga bahwa tokoh perempuan berniat menemui bibinya untuk meminta bantuan.

Tempat tinggal tokoh utama merupakan lingkungan Islam ditandai dengan pakaian para lelaki yang menggunakan sorban sebagai penutup kepala dan wajah mereka serta para perempuan yang mengenakan *burqa* (baju kurung yang menutupi seluruh anggota tubuh termasuk muka).

#### 4. Tema

Setelah meneliti ketiga unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui bahwa dari ketiga unsur tersebut mengandung tema yang sama. Tema mayor dalam roman ini adalah penderitaan batin yang dirasakan tokoh utama dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Perasaan yang harus ditanggung oleh tokoh utama dalam cerita yaitu tokoh perempuan yang mengalami masa-masa sulit dalam pernikahannya, tekanan batin itu terus bertambah ketika suaminya tertembak dan terbaring koma sehingga mengakibatkan perubahan sikap pada tokoh utama. Pada mulanya ia merupakan tokoh isteri yang penurut, diam, dan penyayang namun seiring berjalannya waktu dengan beban yang terus bertambah akhirnya ia berubah menjadi sosok yang keras dan berani mengungkapkan penderitaannya di depan suaminya.

Tema minor dalam cerita ini kesabaran, keluarga, cinta kasih, kekerasan dan ketertindasan yang banyak dialami oleh perempuan-perempuan di Afghanistan, bahkan perempuan-perempuan lain di seluruh dunia yang digambarkan dalam kehidupan tokoh perempuan.

#### **B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Syngué Sabour-***

##### ***Pierre de Patience* Karya Atiq Rahimi**

Setelah menganalisis keempat unsur intrinsik dalam cerita, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang telah dianalisis tersebut saling berkaitan satu sama lain. Analisis terhadap alur yang telah dilakukan menemukan bahwa alur maju digunakan pengarang dalam karyanya. Berbagai peristiwa disajikan dengan

dominasi pergerakan alur progresif, namun juga diselingi kisah-kisah masa lalu dalam monolog panjang tokoh utama cerita. Cerita dimulai dari deskripsi tokoh lelaki yang tak berdaya dalam komanya. Ia ditemani oleh isterinya, yaitu tokoh perempuan yang senantiasa merawat serta berdoa demi kesembuhan suaminya. Keadaan tokoh laki-laki yang tidak kunjung sembuh atau memberikan tanda setelah 16 hari koma membuat tokoh perempuan putus ada. Dalam keputusasaannya, tokoh perempuan mulai berbicara kepada suaminya tentang masalah-masalah serta tekanan batin yang selalu mengusik jiwanya. Tokoh perempuan juga mulai membuka rahasia-rahasia yang selama ini dipendamnya dalam-dalam. Semakin hari ia semakin tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dan terus bercerita kepada suaminya. Hal tersebut memunculkan kegelisahan yang sangat mengganggu hidupnya, namun ia menyadari bahwa kisah-kisah yang telah ia ceritakan kepada suaminya adalah yang membuatnya terbebas dari tekanan batin yang selama ini dialaminya. Hal tersebut membuat tokoh perempuan terobsesi pada tokoh laki-laki yang disebutnya sebagai batu bertuah yang dapat membawanya pada kebebasan dari penderitaan yang selama ini dialaminya. Tokoh perempuan melakukan berbagai aksi dalam upayanya mencapai tujuannya, yang kemudian peristiwa tersebut menjadi sebuah rangkaian penggerak cerita atau alur.

Kehadiran tokoh perempuan sebagai tokoh utama, didukung oleh tokoh tambahan lainnya yaitu tokoh laki-laki. Kehadiran tokoh tambahan inilah yang berpengaruh terhadap tokoh utama dalam mewujudkan tujuannya atau bahkan

menghambat tokoh utama dalam mencapai objek yang ingin dicapainya. Tokoh tambahan ini bergerak membentuk jalan cerita bersama dengan tokoh perempuan.

Segala peristiwa dan konflik yang menimpa para tokoh terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu atau disebut dengan latar. Latar tempat menandakan lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi, sedangkan latar sosial menandakan situasi sosial yang hadir dalam karya. Latar tempat yang dihadirkan dalam roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi memiliki dominasi peristiwa yang terjadi di dalam kamar suatu rumah yang terletak di sebuah kota di Afghanistan.

Peristiwa dalam kurun waktu kurang lebih sebelas hari, yakni mulai dari hari ke 16 sejak tokoh laki-laki terluka hingga hari ke-26 ketika tokoh laki-laki tersadar dari komanya. Peristiwa diselingi kisah sorot balik melalui cerita-cerita yang diungkapkan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki berupa kenangan-kenangan masa lalu yang mulai terjadi sejak 18 tahun yang lalu. Cerita yang disajikan adalah contoh sebuah kisah seorang perempuan yang hidup di lingkungan perang dengan segala ketertindasan yang dialaminya.

Berbagai temuan hasil analisis terhadap unsur intrinsik ini kemudian saling berkaitan dan saling mendukung dalam perwujudan tema atau gagasan utama yang ingin diungkapkan dalam roman. Tema sebagai pengikat unsur intrinsik lainnya menjadikan unsur-unsur tersebut muncul dan bergerak sesuai dengan tema yang diungkap. Tema utama atau tema mayor dalam roman ini adalah penderitaan oleh tekanan batin yang dialami tokoh utama. Tema minor yang diangkat adalah



kekerasan dan ketertindasan pada tokoh perempuan. Kekerasan dan ketertindasan dalam roman ini tidak hanya menceritakan tentang tokoh perempuan yang hidup di Afghanistan, namun mewakili dan menggambarkan semua perempuan di belahan bumi manapun yang mendapat perlakuan serupa.

Dapat disimpulkan bahwa keempat unsur pembangun dalam roman saling berkaitan dan mendukung dalam perwujudan ide cerita. Tokoh perempuan sebagai tokoh utama yang dibantu dan dihambat oleh tokoh bawahan, melakukan aksi dalam upaya pencapaian tujuannya sehingga menimbulkan suatu pergerakan cerita yang disebut sebagai alur. Berbagai aksi dan peristiwa yang dialami tokoh utama terjadi di Afghanistan terutama dalam kamar di rumah tokoh perempuan. Semuanya saling mendukung dalam perwujudan tema cerita yaitu perjuangan tokoh perempuan dalam pembebasan dari tekanan batin yang selama ini dialaminya.

### **C. Wujud Perkembangan Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahmi**

Penggambaran tokoh perempuan oleh narator dan melalui monolog panjang tokoh perempuan sendiri, menunjukkan adanya beberapa keadaan psikologis yang tidak seimbang dan tidak normal. Bermula dari tekanan-tekanan yang membuatnya melakukan tindakan yang tidak wajar hingga menimbulkan kegelisahan dan ketakutan-ketakutan sehingga tokoh perempuan tidak bisa mengendalikan emosinya.

Tindakan-tindakan abnormal tokoh perempuan dilakukannya semenjak ia masih kecil. Hal tersebut dipicu oleh tekanan-tekanan dan tindakan kekerasan

yang dilakukan oleh ayahnya kepada seluruh anggota keluarganya. Sang ayah adalah seorang penjudi sabung burung puyuh. Diceritakan bahwa ia lebih mencintai burung puyuh peliharaannya daripada isteri dan anak-anaknya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*“Mon père, ce qui l’intéressait, c’était ses cailles, ses cailles de combat! Je le voyais souvent embrasser ses cailles, mais jamais ma mère ni nous, ses enfants. Nous étions sept. Sept filles sans affection.” Ses yeux se perdent dans le vol figé des oiseaux migrants du rideau. Elle y voit son père: “Toujours, il s’asseyait on tailleur. Avec la main gauche, il tenait la caille et la caressait sur sa robe, juste au niveau de son machin, laissant ses petites pattes sortir entre ses doigts; et avec l’autre main, il lui caressait le cou d’une manière obscène. Et cela pendant des heures et des heures” (page 72-73).*

“Ayahku, ia hanya tertarik pada burung puyuhnya, burung puyuh petarungnya! Aku sering melihatnya mencium burungnya, namun tak pernah ia mencium ibuku ataupun kami, anak-anaknya. Kami tujuh bersaudara. Tujuh anak perempuan tanpa kasih sayang.” Matanya menghilang dalam terbang diam burung-burung pengembara pada tirai. Di sana ia melihat ayahnya: “ia selalu duduk bersimpuh. Dengan tangan kirinya, ia memegang burung puyuhnya dan mengelus bulunya tepat setinggi anunya, membiarkan ceker-ceker kecilnya menyeruak diantara jemarinya; dan dengan tangan yang lain, ia membelai lehernya dengan cara yang mesum. Dan itu berlangsung selama berjam-jam!” (hal. 72-73).

Kutipan di atas menunjukkan betapa ayah tokoh perempuan sangat menyayangi burung puyuh petarungnya. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa sosok ayah dan burung puyuhnya sangat melekat di benak tokoh perempuan. Hal itu ditunjukkan dengan tokoh perempuan yang seolah-olah melihat ayahnya ketika tokoh perempuan melihat tirai bermotif burung. Kemudian tokoh perempuan menceritakan bahwa ketika sang ayah memenangkan penyabungan, ia pulang dengan bahagia dan membeli burung puyuh yang lebih mahal untuk dijadikan alat judi selanjutnya. Namun ketika sang ayah kalah dalam sabung burung puyuh miliknya, seluruh anggota keluarga akan dijadikan

pelampiasan emosinya. Sang ayah juga akan menjual apapun untuk dijadikan barang taruhan termasuk anaknya sendiri, kakak tokoh perempuan. Kakak tokoh perempuan yang saat itu masih berusia 12 tahun dibawa ke rumah seorang laki-laki berusia 40 tahun dan dipaksa untuk melayani nafsu laki-laki tersebut.

Ketakutan tokoh perempuan untuk dijadikan barang taruhan selanjutnya serta kecemburuan atas kasih sayang ayahnya yang selalu lebih mementingkan burung puyuhnya mendorong alam bawah sadar tokoh perempuan untuk melakukan apapun demi melenyapkan burung tersebut. Ia membunuh burung puyuh milik ayahnya dengan cara mengumpankan burung itu kepada seekor kucing liar. Ketika melihat burung puyuh milik ayahnya dimangsa oleh kucing tersebut, muncul perasaan ketidakpuasan dalam diri tokoh perempuan. Ia merasa cemburu kepada kucing tersebut dengan menganggap bahwa kucing itu tidak pantas menikmati apa yang selama ini diinginkannya. Sehingga alam bawah sadar tokoh perempuan terus mendorongnya untuk merebut burung puyuh itu dari cengkraman kucing liar tersebut. Namun, kucing itu berhasil kabur dengan membawa bangkai burung puyuh yang sedang dimangsanya. Kalut, tokoh perempuan menjilati darah burung puyuh yang tercecer di tanah. Dalam hal ini, tokoh perempuan berusaha memenuhi kepuasan terhadap obsesi kepada burung puyuh yang sejak lama ingin dimusnahkannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“J’ai même souhaité “bon appétit “ au chat. J’étais heureuse, comblée de voir ce chat mange la caille. Un moment d’extase. Mais très vite, j’ai ressenti un sentiment de jalousie. Je voulais être le chat, ce chat qui se délectait de la caille de mon père. J’étais jalouse et triste. Ce chat ne savait rien de la valeur de cette caille. Il ne pouvait pas partager ma joie et mon triomphe. “Quel gâchis!” je me suis dit; et, d’un seul coup, je me suis ruée vers le chat pour récupérer les restes de l’oiseau. Il m’a griffé le visage et s’est enfui en emportant la caille. Je me suis sentie tellement frustrée et désespérée que je*

*me suis mise à lécher, comme un mouche, les quelques gouttes du sang de la caille de mon père répandues sur le sol” (page 75).*

Aku bahkan mengucapkan “selamat makan” kepada kucing itu. Aku bahagia, aku sangat senang melihat kucing itu memangsa si puyuh. Suatu momen yang penuh kebahagiaan. Namun, dengan cepat kurasakan dengan sungguh suatu rasa cemburu. Aku ingin menjadi kucing itu, kucing yang benar-benar menikmati burung puyuh ayahku. Ak cemburu dan sedih. Kucing itu tak tahu apa-apa akan arti puyuh itu. Ia tak bisa merasakan kegirangan dan kemenanganku. “Sia-sia saja!” pikirku; dan, dalam sekejap, aku menyerbu kucing itu dengan marah untuk mengambil sisa-sisa burung itu. Ia mencakar wajahku dan melarikan diri sambil membawa puyuh itu. Begitu frustrasi dan purus asanya diriku sehingga, bagaikan seekor lalat, aku mulai menjilati beberapa tetes darah puyuh ayahku yang tersebar di atas tanah” (hal. 75).

Kutipan di atas menunjukkan ekspresi kecemburuan dan kebencian tokoh perempuan kepada burung puyuh ayahnya. Kemudian tokoh perempuan bercerita ketika sang ayah melihat burung puyuhnya dimangsa oleh seekor kucing, ia murka lalu memukuli istri dan anak-anaknya. Ketika ibu, saudara-saudara serta dirinya dipukuli oleh ayahnya, tokoh perempuan berkata pada sang ayah bahwa burung itu layak menerima semuanya. Mengetahui kejadian yang sebenarnya, ayah tokoh perempuan lalu menghukumnya dengan mengurung tokoh perempuan di ruang bawah tanah bersama kucing-kucing liar yang kelaparan. Hukuman yang diberikan oleh sang ayah kepadanya, memberikan trauma yang mendalam bagi tokoh perempuan yang dibawanya hingga dewasa. Sejak saat itu, ia menjadi seorang yang tertutup. Tokoh perempuan berusaha menghilangkan pikiran tentang kenangan tersebut dan tidak menceritakannya bahkan kepada bibi yang selalu dipercayainya.

Ketika tokoh perempuan beranjak dewasa, ia dinikahkan dengan seorang pejuang perang yang belum pernah dijumpainya. Selama tiga tahun usia pernikahannya, tokoh perempuan belum pernah bertemu dengan suaminya karena

sang suami sedang berada di medan perang. Selama itu juga, tokoh perempuan tinggal bersama mertua serta saudara-saudara iparnya. Obsesi akan kasih sayang seorang lelaki yang tidak pernah didapatkan dari ayahnya, membuat tokoh perempuan begitu mengharapkan cinta dari suaminya dan bertahan menunggu kepulangannya. Walaupun ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari ibu mertua serta tindakan tidak senonoh saudara-saudara iparnya yang sering mengintipnya sambil bermasturbasi ketika ia sedang mandi seperti yang terdapat dalam cerita tokoh perempuan berikut ini.

*“Tes frères, ils ont toujours eu envie de me baiser! Ils...” S’éloigne, se rapproche. “Ils me mataient... tout le temps, durant les trois ans de ton absence... ils me mataient par la petite fenêtre du hammam pendant que je me lavais, et ils se... branlaient. Ils nous mataient aussi, la nuit...” (page 66).*

“Saudaramu, mereka selalu ingin meniduriku! Mereka...” Ia menjauh, ia mendekat. “Mereka mengintipku sepanjang waktu, selama tiga tahun ketidakhadiranmu... Mereka mengintipku melalui jendela kecil *Hammam* (kamar mandi uap) saat aku sedang mandi, dan mereka ber... masturbasi. Mereka juga mengintip kita pada malam hari” (hal. 66).

Kutipan di atas menunjukkan perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh saudara-saudara tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan. Meskipun mendapatkan perlakuan seperti itu, namun tokoh perempuan tetap bertahan dalam keadaan tersebut untuk menunggu kedatangan suaminya.

Hari yang ditunggu-tunggu oleh tokoh perempuan akhirnya akan segera datang setelah terdengar kabar kemerdekaan negaranya yang menandakan pula kepulangan suaminya. Begitu gugupnya tokoh perempuan ketika akan bertemu dengan suaminya, ia mendapatkan menstruasi lebih awal dari siklus normalnya. Tidak ingin mengecewakan suaminya di malam pertama, atas saran dari bibinya dia membohongi tokoh laki-laki bahwa yang keluar dari kemaluannya adalah

darah keperawanannya. Tokoh lelaki pun terkecoh dengan kebohongan tokoh perempuan. Namun tokoh perempuan merasa sedikit kecewa pada suaminya, karena tokoh lelaki bukanlah laki-laki seperti yang diharapkannya. Tokoh lelaki bukan seorang tipe pria penyayang tetapi seorang yang kaku, egois dan kasar. Pada malam-malam selanjutnya, tokoh laki-laki selalu pulang tengah malam setelah mabuk lalu tanpa berkata apapun ia langsung meniyetubuhi tokoh perempuan. Ketika tokoh laki-laki mengetahui isterinya sedang menstruasi, ia murka dan memukuli isterinya. Kejadian tersebut terus berlangsung, tokoh laki-laki juga tidak pernah memikirkan kepuasan batin isterinya. Dalam kegiatan seksual mereka, hanya tokoh laki-lakilah yang selalu mendapatkan kepuasan. Tidak ingin melukai perasaan suaminya, tokoh perempuan terjebak pada pemuasan libido sehingga sering bermasturbasi untuk memuaskan dirinya sendiri.

Beberapa bulan setelah pertemuannya dengan tokoh laki-laki, tokoh perempuan belum juga mendapat keturunan. Mengetahui hal tersebut, ibu mertua tokoh perempuan menganggapnya mandul lalu berniat untuk mencari istri lain untuk anaknya. Tidak mau kehilangan suaminya, tokoh perempuan merencanakan suatu kebohongan besar bersama bibinya. Ia membohongi suami dan ibu mertuanya bahwa dirinya akan menemui seorang dukun agar didoakan dan mendapatkan jimat untuk segera mendapatkan keturunan. Tokoh perempuan ditemani oleh ibu mertuanya, mendatangi rumah sang dukun. Tanpa diketahui oleh ibu mertuanya, tokoh perempuan memasuki sebuah ruangan gelap kemudian bersetubuh dengan seseorang yang disiapkan oleh dukun palsu yang merupakan germo dari bibinya seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

*Tu sais, en réalité, ce Hakim n'était que le maquereau de ma tante. Il m'a accouplée avec un type à qui on avait bandé les yeux. On nous enfermait dans le noir absolu... Je voulais y renoncer. Mais c'était trop tard. Les séances suivantes sont allées de mieux en mieux. Pourtant, chaque fois après, je pleurais. Je me sentais coupable... Je haïssais le monde, je vous maudissais toi et ta famille! (page 151).*

Kau tau, sebenarnya *Hakim* ini hanyalah germo bibiku. Ia mengatur persetubuhanku degan seorang laki-laki yang matanya telah dibebat. Kami dikurung dalam kegelapan total... aku ingin menghentikan hal ini. Namun, terlambat sudah. Tahap-tahap selanjutnya berjalan semakin hari semakin baik. Walau begitu, setiap kali selesai aku menangis. Aku merasa bersalah... Aku membenci semua orang, kukutuki kalian semua, kau dan keluargamu! (hal 151).

Kutipan di atas menggambarkan situasi ketika tokoh perempuan melakukan persetubuhan dengan laki-laki pilihan germo bibinya. Dari sudut pandang psikoanalisis berbagai usaha tokoh perempuan tersebut, baik berupa kebohongan pada malam pertama untuk memuaskan suaminya maupun persetubuhannya dengan pria lain untuk mendapatkan keturunan didorong alam bawah sadar yang sudah diimpikannya sejak kecil dan terus dipupuk hingga dewasa yaitu ingin mendapatkan kasih sayang dari seorang laki-laki. Tokoh perempuan yang tidak pernah mendapat kasih sayang dari ayahnya terdorong untuk melakukan hal apapun demi mempertahankan suaminya yang diharapkan akan selalu mencintainya. Dalam hal ini, dorongan yang paling kuat adalah libido karena masalah cinta terkait dengan urusan libido. Freud (dalam Setiowati, 2009:642) menjelaskan bahwa libido adalah ekspresi yang diambil dari teori tentang emosi. Ia menamakannya sebagai energi yang dianggap sebagai besaran kuantitatif dari

dorongan-dorongan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang bisa disebut dengan kata “cinta”.

Ketika mengandung anak pertama hasil persetubuhannya dengan lelaki pilihan dukun palsu, tokoh perempuan selalu dihantui perasaan bersalah. Pada suatu malam, tokoh perempuan bermimpi melahirkan seorang anak lelaki yang sudah bergigi dan keriput, wajah anak itu mirip dengan ayah tokoh perempuan. Dalam mimpinya, anak itu mengancam akan menceritakan rahasia tokoh perempuan jika keinginannya tidak dipenuhi. Pada hari pertama, bayi laki-laki itu meminta payudara tokoh perempuan namun tokoh perempuan menolak menyusunya karena bayi itu sudah memiliki gigi. Tidak dipenuhi keinginannya, bayi itu menjerit dan berteriak kemudian mulai menceritakan sebagian rahasia tokoh perempuan. Tak ingin rahasianya diketahui oleh orang lain, tokoh perempuan menyerahkan payudaranya kepada bayi laki-laki tersebut.

Pada malam selanjutnya, tokoh perempuan kembali memimpikan bayi laki-laki itu. Kali ini bayi tersebut meminta bulu burung merak milik ayah tokoh perempuan. Tokoh perempuanpun terpaksa mencuri bulu burung merak tersebut demi membungkam mulut bayi laki-laki dalam mimpinya. Pada malam-malam selanjutnya, ia terus mendapatkan mimpi tentang bayi tersebut bahkan tokoh perempuan berhalusinasi mendengar jeritan bayi laki-laki itu ketika ia sedang terjaga seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“La première nuit, il me demanda mes seins. Vu ses dents, je ne voulais pas les lui donner... alors il s’est mis à hurler.” De ses mains tremblantes, elle couvre ses oreilles. “J’entends encore, même aujourd’hui, ses hurlements. Et il a commencé à dévoiler le début de mon secret. J’ai fini par céder. Je lui ai offert mes seins. Il tétait et les mordait avec ses dents... je criais... je pleurais dans mon sommeil...” (page 134).*



“Pada malam yang pertama, ia meminta payudaraku. Melihat gigi-giginya, aku tak mau memberikan payudaraku kepadanya... maka ia pun berteriak.” Dengan tangan gemetaran, perempuan itu menutup kedua telinganya. “Bahkan hari ini pun aku masih mendengar teriaknya. Dan ia mulai mengungkapkan bagian awal rahasiaku. Akhirnya aku menyerah. Kuberikan kedua payudaraku kepadanya. Ia menyusui dan menggigitnya dengan gigi-giginya... aku menjerit... aku menangis dalam mimpiku...” (hal. 134).

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh perempuan merasa tersiksa oleh mimpinya. Sehingga tokoh perempuan berniat membunuh bayi itu saat hari persalinannya. Mimpi-mimpi tersebut merupakan gejala delir (*delirium*) yaitu gangguan kejiwaan yang mengakibatkan penderitanya memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata, sehingga penderita membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya (Milner dalam Apsanti, 1992: 59). Artinya, *superego* tokoh perempuan menekan *ego* dengan rasa bersalah dan ketakutannya karena telah melanggar nilai moral membuatnya dilanda kecemasan yang teramat sangat sehingga tokoh perempuan benar-benar mempercayai jeritan-jeritan yang didengarnya dalam mimpi adalah suatu kenyataan mengingat bayi yang dikandungnya adalah hasil hubungan gelapnya dengan lelaki lain. Di sini *id* tokoh perempuan yang lebih besar dari *superego*, membuat *superego* tidak berhasil mendorong *ego* untuk melakukan penolakan terhadap dorongan *id* sehingga untuk menghilangkan kecemasannya tokoh perempuan memutuskan untuk membunuh anak yang di kandungnya karena ia menganggap jika bayi itu lahir maka rahasianya akan terungkap dan dirinya berada dalam bahaya. Namun hal itu tidak dilakukannya setelah mengetahui bahwa ia melahirkan seorang anak perempuan.

Bahkan tokoh perempuan kembali bersetubuh dengan lelaki lain untuk mendapatkan anak keduanya yang juga perempuan.

Keadaan saat tokoh perempuan tidak menemukan tempat untuk mencurahkan segala tekanan batin yang dialaminya semenjak ia masih kecil serta kebiasaannya merahasiakan semua yang dialaminya, membuat tokoh dihantui oleh kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya sendiri meskipun sebenarnya hal tersebut sudah terepresi atau proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas disingkirkan dari kesadaran. Hal tersebut terjadi karena represi mempunyai kecenderungan untuk mengambil keuntungan dan memaksa untuk menciptakan jalan tengah kembali, yang akan dipermasalahan kembali (Milner dalam Apsanti, 1992: 63). Sehubungan dengan hal ini, Bertens (2006: 266) juga mengungkapkan bahwa pikiran atau keinginan yang telah disingkirkan tersebut tidak ditiadakan begitu saja, namun hanya di pindah ke taraf lain, yaitu taraf tak sadar.

Cerita kemudian menunjukkan peristiwa penting yang terjadi delapan tahun kemudian saat tokoh laki-laki terbaring koma karena tertembak pada bagian tengkuknya. Pada awalnya, tokoh perempuan selalu berusaha mengusahakan kesembuhan suaminya. Namun, lama-kelamaan tokoh perempuan mulai putus asa terhadap keadaan suaminya yang tak kunjung membaik. Keputusan tokoh perempuan juga diakibatkan oleh himpitan ekonomi. Tokoh perempuan harus menghidupi kedua puterinya seorang diri dan merawat suaminya yang tak berdaya karena ia telah ditinggalkan oleh keluarga suaminya. Tokoh perempuan juga tidak dapat menemukan bibinya ketika ia membutuhkan pertolongan darinya.

Disebabkan oleh rasa putus asa, tokoh perempuan mulai mengeluhkan segala hal pada suaminya. Ia mulai banyak berbicara pada suaminya yang sedang terbaring koma. Berawal pada keluhan-keluan tentang ibu mertua serta saudara-saudara ipar yang telah meninggalkan mereka, serta kegagalannya menemui sang bibi untuk meminta bantuan kepadanya. Hal tersebut membangkitkan kenangan masalalu tentang kebohongannya di malam pertama atas saran dari bibinya. Melihat tokoh laki-laki yang tidak memberikan respon saat mendengar pengakuannya, membuat tokoh perempuan kembali membiarkan dirinya memasuki kenangannya. Kemudian tokoh perempuan menceritakan tentang saudara-saudara ipar yang selalu mengintipnya sambil bermasturbasi. Begitu dalam tokoh perempuan memasuki kenangannya, hingga memunculkan amarah tokoh perempuan yang selama ini dipendamnya. Saat terjadinya proses penceritaan, terjadi pula suatu konflik batin pada diri tokoh perempuan. *Id* tokoh perempuan berupa perasaan lega setelah meluapkan emosi dari tekanan batin yang begitu lama dipendamnya, mendorong tokoh perempuan untuk memenuhi kepuasan hasratnya tersebut. *Id* tokoh perempuan terus menuntut pemuasan tanpa menghiraukan akibat yang akan dialaminya jika suaminya tiba-tiba tersadar. Pemuasan *id* tokoh perempuan terlihat dari tidak adanya upaya tokoh perempuan menghentikan keluh kesahnya saat awal penceritaan terjadi. Namun, hal ini tidak serta merta mengartikan bahwa tokoh perempuan tidak mengalami konflik batin. *Id* yang terlalu besar membuat *ego* terhimpit oleh tuntutan *superego* dan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara ketiga energi psikis tersebut. *Superego* tokoh perempuan berupa nilai moral serta logika kemudian mendorong

*ego* untuk merepresi hasrat tersebut. *Superego* terus menekan *ego* untuk mengontrol dorongan-dorongan amarah yang berasal dari *id*. *Superego* tokoh perempuan yang lebih besar, berhasil mendorong *ego* untuk melakukan penolakan dan penghentian dalam pelampiasan amarah tersebut.

Ketidakseimbangan ini tidak berhenti begitu saja. *Superego* tokoh perempuan terus menekan *ego* dengan rasa bersalah dan berbagai nilai moral sehingga menimbulkan kecemasan pada diri tokoh perempuan. Keseimbangan terhadap energi psikis dan tekanan terhadap *ego* yang terus menerus, membuat *ego* melakukan mekanisme pertahanan berupa represi dan *displacement* atau pengalihan.

Setelah peristiwa tersebut terjadi, tokoh perempuan meninggalkan dan menghindarkan dirinya dari tokoh laki-laki. Tokoh perempuan berusaha menghilangkan rasa bersalahnya dengan menurung diri dalam sebuah kamar. Tokoh perempuan melakukan sebuah mekanisme pertahanan *ego* dengan merepresi amarahnya kepada tokoh lelaki. *Ego* tokoh perempuan mendorong implus *id* yang tidak diterima oleh *superego* untuk kembali ke alam bawah sadar. Represi ini digunakan untuk mengurangi dan menghindari kecemasan yang muncul akibat rasa bersalah yang begitu besar dalam diri tokoh perempuan. Implus yang telah direpresi tersebut kemudian dialihkan dengan proses pengalihan atau *displacement*. Pengalihan dilakukan terhadap rasa tidak senang terhadap suatu objek berupa penceritaan tentang masa lalu ke objek lain yang lebih memungkinkan dan diterima oleh *ego* dengan aktifitas rumah tangga dan mengurus anak-anaknya.

Namun, mekanisme pertahanan berupa represi dan *deplacement* tersebut tidak bertahan lama ketika tokoh perempuan hanya tinggal berdua bersama suaminya setelah ia berhasil menemukan bibinya dan menitipkan kedua puterinya kepadanya. Tokoh perempuan kembali dikuasai oleh dorongan *id* untuk menyalurkan emosi dengan cara bercerita kepada suaminya. Walaupun ia selalu mendapatkan kecemasan dan ketakutan setelah bercerita kepada suaminya, ia tak kuasa menahan dirinya sendiri untuk kembali bercerita. Ia menceritakan tentang pembunuhan burung puyuh milik ayahnya yang ia lakukan semasa kecilnya. Dalam hal ini, tokoh perempuan mengalami suatu gejala indiskresi yaitu suatu perilaku tidak bijaksana terutama dalam membuka rahasia (Bertens, 2006: 262). Akibatnya, tokoh perempuan merasa kebingungan dan hilang kendali terhadap dirinya sendiri. Tokoh perempuan kalut karena ia tidak pernah menginginkan orang lain mengetahui rahasianya tersebut. Perilaku tersebut juga merupakan gejala komplusif yaitu pikiran atau perbuatan yang karena suatu paksaan tak sadar harus dipikirkan atau dilakukan di luar kemauannya. Gejala ini menandai neurosis obsesional (Bertens, 2006: 262).

*Neurosis obsesional* yang dialami tokoh perempuan menimbulkan hasrat asing yang mendorongnya untuk melakukan tindakan yang tidak disukainya yaitu membuka rahasianya. Penderita gejala ini akan merasakan suatu hasrat asing yang akan memaksanya melakukan tindakan-tindakan yang tidak disukai, seperti yang dialami oleh tokoh perempuan. Hasrat asing tersebut seringkali muncul dalam bentuk yang sangat menakutkan, misalnya godaan untuk melakukan kejahatan

serius ( Freud dalam Setiowati, 2009: 283). Tokoh perempuan juga mengalami hal yang sama seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*“Il me rend folle! Il me rend faible! Il me pousse à parler! À avouer mes fautes, mes erreurs! Il m’écoute! Il m’entend! C’est sûr! Il cherche à m’atteindre.. à me détruire!” Elle s’enferme dans une des chambres pour blottir son angoisse dans une solitude absolue. Plus tard, elle revient. Le regard sombre. Les mains tremblantes. Elle s’approche de l’homme. S’arrête. Respire profondément. D’un geste sec, elle saisit le tuyau. Ferme les yeux et le retire de sa bouche. Elle se tourne, les yeux fermés. S’avance d’un pas incertain. Sanglote : “Dieu, pardonne-moi!”, ramasse son voile et disparaît (page 76).*

“Ia membuatku gila! Ia membuatku lemah! Ia mendorongku untuk bicara! Untuk mengakui segala kekeliruanmu, segala kesalahanku! Ia menyimakku! Ia mendengarkanku! Itu pasti! Ia ingin menyakitiku.. menghancurkanku!” Ia mengurung diri di dalam salah satu kamar untuk menyembunyikan kecemasannya dalam kesendirian yang sempurna. Beberapa waktu kemudian ia kembali. Tatapannya suram. Kedua tangannya gemetar. Ia mendekati sang lelaki. Berhenti. Bernapas dalam-dalam. Dengan gerakan yang kasar, diraihnya selang infus. Dipejamkannya matanya dan ditariknya selang itu keluar dari mulut sang lelaki. Ia berbalik, matanya terpejam. Maju dengan langkah tak pasti. Terisak-isak: “Tuhan, ampunilah aku!”, megambil kerudungnya lalu menghilang (hal 76).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa setelah tokoh perempuan menceritakan rahasia masa kecil pada suaminya, ia kebingungan lalu menuduh tokoh lelaki yang mendorongnya untuk mengakui segala kesalahannya. Ia menuduh bahwa suaminya telah membuat tokoh perempuan lemah dengan mengakui segala perbuatannya agar tokoh laki-laki dapat menghancurkannya. Hasrat asing yang muncul pada diri tokoh perempuan adalah ketika muncul godaan untuk melakukan kejahatan yaitu mencoba membunuh tokoh laki-laki dengan mencabut selang infus penopang nyawa suaminya kemudian meninggalkan laki-laki itu.

Setelah dianggap berhasil menelantarkan suaminya, tokoh perempuan berlari ke rumah bibinya dengan perasaan tidak menentu antara takut, gelisah, lega dan bahagia. Di rumah bibinya, saat tokoh perempuan tertidur bersama anak-anaknya ia merasakan suatu kehadiran di belakangnya. Ia merasakan seseorang telah membelainya. Ketika tokoh perempuan menoleh, ia melihat bayangan ayahnya yang sedang memegang burung puyuh yang telah dibunuhnya. Sang ayah berkata kepada tokoh perempuan bahwa burung puyuh tersebut kembali hidup berkat semua hal yang sanggup ia ceritakan pada tokoh laki-laki. Kemudian sang ayah memeluknya.

Setelah pertemuan dengan sang ayah, tokoh perempuan menyadari bahwa kelegaannya timbul bukan karena ia berhasil menelantarkan suaminya. Melainkan karena ia telah menceritakan semua kisahnya pada suaminya seperti yang dikatakan sang ayah kepadanya. Kemudian, tokoh perempuan teringat oleh kisah yang sering didengarnya dari ayah mertuanya tentang sebuah batu bertuah bernama *Syngué Sabour*. Sebuah batu kesabaran yang diletakkan orang-orang di hadapan mereka untuk mengungkapkan kesusahan-kesusahan, penderitaan, kesusahan hati serta kesengsaraan mereka. Mereka menceritakan kepada batu tersebut, hal yang tidak berani mereka ungkapkan kepada orang lain. Kemudian suatu hari batu itu akan meledak dan pada hari itulah orang-orang yang telah bercerita kepadanya akan terbebaskan. Berdasarkan kisah tentang batu bertuah tersebut, tokoh perempuan merasa telah menemukan batu bertuahnya sendiri yaitu suaminya seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Oui, toi, tu es ma syngué sabour!” Elle effleure son visage délicatement, comme si elle touchait réellement une pierre précieuse. “Je vais tout te dire,*

*ma syngué sabour, tout. Jusqu'à ce que je me délivre de mes souffrances, de mes malheurs. Jusqu'à ce que toi, tu..." Le reste, elle le tait. Laisse l'homme l'imaginer (page 90-91).*

"Ya, kau, engkau adalah *syngué sabour*-ku! Disentuhnya wajahnya dengan lembut, seakan-akan ia benar-benar sedang menyentuh sebuah batu mulia. *Syngué sabour*-ku, aku akan menceritakan semuanya padamu, semuanya. Hingga kusingkarkan penderitaan-penderitaanku, kemalangan-kemalanganku. Hingga engkau, kau..." Sisanya, ia pendam. Dibiarkannya lelaki itu membayangkannya (hal 90-91).

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh perempuan menemukan batu bertuahnya sendiri. Tokoh perempuan berniat untuk menceritakan segala kisahnya untuk membebaskan dirinya sendiri dari segala penderitaan yang selama ini dialaminya. Tokoh perempuan kemudian bercerita pada batu bertuahnya tentang pertemuannya dengan sang ayah pagi itu. Peristiwa tersebut kembali menunjukkan gejala delir yang diderita oleh tokoh perempuan. Pertemuan dengan sang ayah yang diyakininya bukanlah sebuah mimpi merupakan ciptaan imajinasi tokoh perempuan atas pencerminan kelegaan hatinya setelah menceritakan rahasia yang selama ini dipendamnya. Kemudian, keputusannya untuk kembali kepada suaminya dan terus bercerita kepadanya merupakan dorongan dari delirnya tersebut.

Sekembalinya tokoh perempuan dari rumah bibinya, ia menemukan suaminya masih hidup walau dengan selang infus yang telah tercabut. tokoh perempuan pun segera mencari tempat persembunyian bagi batu bertuahya tersebut. Ia menyembunyikan suaminya di tempat penyimpanan bantal yang tertutup oleh tirai hijau. Setelah berhasil mengamankan suaminya, tokoh perempuan segera bergegas meninggalkan kembali ke rumah bibinya karena telah terdengar kabar akan ada patroli malam itu. Namun sebelum tokoh perempuan keluar dari rumah,



dua orang petugas patroli berhasil menghadangnya. Satu orang penembak tua dan seorang lagi penembak muda.

Pertemuannya dengan penembak muda pada malam itu menambah konflik pada kehidupan tokoh perempuan. Penembak muda yang menganggap tokoh perempuan sebagai seorang pelacur, kerap mendatangi tokoh perempuan untuk bersetubuh dengannya. Ajakan penembak muda untuk bercinta membuat *superego* tokoh perempuan menghimpit *ego*-nya sehingga tokoh perempuan menolak hal tersebut pada mulanya. Namun, dorongan *id* berupa hasrat seksual tokoh perempuan lebih besar sehingga lama kelamaan tokoh perempuan menikmati persetubuhannya dengan penembak muda tersebut.

Setelah kejadian tersebut, tokoh perempuan dilanda perasaan bersalah yang mendalam. *Id* yang terlalu besar membuat *ego* terhimpit oleh tuntutan *superego* dan kembali mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara ketiga energi psikis tersebut. *Superego* tokoh perempuan berupa nilai moral serta logika kemudian mendorong *ego* untuk menolak hasrat tersebut. *Superego* terus menekan *ego* untuk mengontrol dorongan-dorongan seksual yang berasal dari *id*. *Id* tokoh perempuan yang lebih besar dari *superego*, tidak berhasil mendorong *ego* untuk melakukan penolakan dan penghentian dalam pelampiasan hasrat seksual yang selama ini tak dapat disalurkan tersebut. Tokoh perempuan pun mengulangi persetubuhannya berkali-kali bersama penembak muda. Ia mulai mencintai penembak tersebut karena bersamanya tokoh perempuan memperoleh kasih sayang yang selama ini diimpikannya.

*Id* tokoh perempuan yang terus menuntut pemuasan, tidak berhasil mendorong *superego* untuk menghimpit *ego* sehingga *id* tidak berhasil menemukan jalan tengah berupa mekanisme pertahanan dan ia kembali memuaskan hasrat seksualnya dengan melakukan persetubuhan bersama penembak muda. Kemudian tokoh perempuan menceritakan persetubuhannya bersama penembak muda kepada suaminya. Persetubuhannya tersebut mengingatkannya pada kehidupan seksual bersama suaminya. Amarah tokoh perempuan mulai meledak mengenang ketika ia harus bermasturbasi ketika ia tidak mendapatkan kepuasan batin bersama suaminya. Tokoh perempuan juga menceritakan bahwa ia harus bersetubuh dengan lelaki lain ketika dituduh mandul oleh ibu mertua serta suaminya.

Melihat suaminya yang tidak memberikan respon atas pengakuannya, tokoh perempuan kembali menceritakan perselingkuhannya demi mendapatkan keturunan bahkan kembali bersetubuh dengan laki-laki lain untuk mendapatkan anak keduanya. Tak sabar melihat respon suaminya yang masih saja tidak memberikan reaksi apapun, tokoh perempuan menegaskan kemandulan suaminya. Melihat suaminya tetap tidak bergeming, tokoh perempuan merasa takjub dan menganggap suaminya adalah Tuhan yang maha sabar sesuai dengan nama Allah yang ke-99 yaitu *Al-Sabur*. Tokoh perempuan mulai berkotbah tentang wahyu yang diterimanya bersama suaminya seperti yang terdapat pada dua kutipan berikut.

*“Oui, le corps à nous, leurs secrets, leurs blessures, leurs souffrances, leurs plaisirs...” (page 152).*

“Ya, tubuh adalah wahyu kita.” Ia berhenti. “Tubuh-tubuh kita berdua, segala rahasia mereka, segala luka mereka, segala penderitaan mereka, segala kenikmatan mereka...” (hal. 152).

*“Mais oui, ma syngué sabour... tu sais quel est le quarte-vingt-dix-neuvième, c’est-à-dire le dernier nom de Dieu? C’est Al-Sabour, le Patient! Regarde-toi, tu es Dieu. Tu existes, et tu ne bouges pas. Tu entends, et tu ne parles pas. Tu vois, et tu n’es pas visible! Comme Dieu, tu es patient, paralytique. Et moi, je suis ta Messagère! Ton Prophète! Je suis ta voix! Je suis ton regard! Je suis tes mains! Je te révèle! Al-Sabour! (page 152-153).*

“Tentu saja, *syngué sabour*-ku... kau tahu apa yang ke-99 itu? Maksudku nama Tuhan yang terakhir? *Al-Sabour*, Yang Mahasabar! Lihat dirimu, engkau adalah Tuhan. Kau ada, dan kau tidak bergerak. Kau mendengar, dan kau tidak berbicara. Kau melihat, dan kau tidak kelihaan! Seperti Tuhan, engkau sabar, lumpuh. Dan aku, aku adalah utusanmu! Nabimu! Akulah suaramu! Akulah matamu! Akulah tanganmu! Kutampilkan engkau! *Al-Sabour!*” (hal. 152-153).

Dalam dua kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh perempuan menganggap tokoh laki-laki adalah Tuhan dan tokoh perempuan adalah utusan Tuhannya, ia menganggap dirinya sendiri sebagai seorang nabi. Dorongan *id* yang sangat besar semakin membuat tokoh perempuan terus meluapkan amarahnya dan tenggelam dalam khotbahnya. Hal tersebut berhasil meledakkan tokoh laki-laki sebagai *Syngué Sabour*-nya yang akan membawanya terbebas dari segala kesengsaraan oleh tekanan batin yang selama ini dialaminya. Tokoh laki-laki bangkit kemudian menyerang tokoh perempuan. Mereka terlibat perkelahian yang membuat tokoh perempuan berhenti bernapas dan terlukanya tokoh laki-laki oleh sebuah *khanjar* yang menancap di dadanya.

Dari analisis terhadap psikoanalisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perwatakan tokoh perempuan dalam roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi adalah diawali dengan trauma yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan kekerasan serta kurangnya kasih sayang dari

ayahnya. Trauma yang disebabkan oleh perlakuan kasar ayahnya membuat tokoh perempuan merindukan kasih sayang dari seorang lelaki sehingga ketika ia menikah, *id* tokoh perempuan selalu mendorong *ego*-nya untuk melakukan apapun demi mendapatkan kasih sayang dan cinta dari suaminya. Namun, usaha tokoh perempuan untuk mendapatkan kasih sayang dari suaminya tersebut tidak selalu dengan tindakan positif.

Tokoh perempuan seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut membuat *superego* perempuan terus menekan *ego* untuk mengontrol dorongan-dorongan yang berasal dari *id*. Namun dorongan *id* yang terlalu besar membuat *ego* terhimpit oleh tuntutan *superego* dan mengakibatkan ketidakseimbangan antara ketiga energi psikis tersebut. Meskipun beberapa kali *superego* tokoh perempuan berhasil menekan *ego* dari dorongan *id* dengan pengalihan berupa *represi* dan *displacement*, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena dorongan-dorongan *id* kembali menguasainya. Hal itu memunculkan kegelisahan dalam diri tokoh perempuan karena rasa bersalah atas tindakan-tindakan yang dilakukannya. Rasa bersalah tersebut membuat tokoh perempuan banyak mengalami mimpi buruk yang membuatnya ketakutan dan berhalusinasi seakan mimpi itu adalah kenyataan.

Halusinasi tokoh perempuan berkembang menjadi gejala *delirium* yang mendorongnya melakukan tindakan *kompulsif*. Selanjutnya, perilaku *kompulsif* yang dialami tokoh perempuan membawanya pada gangguan *neurosis obsesional* yaitu *neurosis* yang disertai berbagai pikiran atau kecenderungan yang

memaksakan seseorang di luar kemauannya sendiri. Dalam kasus ini, tokoh perempuan terdorong oleh pikiran bawah sadarnya untuk membunuh suaminya. Dorongan tersebut muncul kembali ketika tokoh perempuan mulai kalut dan menuhankan suaminya sendiri. Tindakan-tindakan tokoh perempuan tersebut terjadi karena ketidakseimbangan tiga energi psikis berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Namun dorongan-dorongan dari *id* lebih mendominasi diri tokoh perempuan.

Dengan demikian gejala psikis yang dialami tokoh perempuan dimulai dari *trauma* masa kecilnya, kegelisahan, *halusinasi*, *delirium*, dan *neurosis obsesional*. Gangguan-gangguan psikis tersebut terjadi karena ketidakseimbangan tiga energi psikis berupa *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh perempuan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis kepribadian. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang berupa pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil setelah melakukan penelitian.

##### **1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi**

Setelah melakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman, maka diperoleh kesimpulan mengenai alur, penokohan, latar, dan tema dalam cerita. Alur yang tergambar dalam roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* adalah alur maju atau progresif. Urutan peristiwa dalam cerita terjadi secara kronologis dalam lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita dalam roman berakhir dengan *la fin tragique mais espoir* atau akhir cerita tragis yang masih ada harapan, karena kehadiran seseorang ke dalam rumah yang mungkin dapat merubah situasi. Cerita diakhiri dengan situasi yang kembali seimbang setelah tokoh lelaki sebagai tokoh tambahan membaringkan dirinya kembali ke posisi semula seperti pada awal penceritaan. Tokoh laki-laki berbaring di atas kasur merah di kaki dinding kamarnya, sedangkan tokoh perempuan

kembali membuka mata perlahan ketika seseorang memasuki rumah. Peristiwa dalam cerita tersebut terjadi pada masa perang antarfraksi setelah kemerdekaan Afghanistan. Waktu penceritaan dalam roman ini kurang lebih sebelas hari, yakni mulai dari hari ke-16 sejak tokoh laki-laki terluka hingga hari ke-26 ketika tokoh lelaki tersadar dari komanya. Peristiwa diselingi kisah sorot balik melalui cerita-cerita yang diungkapkan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki berupa kenangan-kenangan masa lalu yang mulai terjadi sejak 18 tahun yang lalu. Peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung di sebuah rumah yang terletak di sebuah kota di Afghanistan. Cerita dalam roman ini berlatarkan kehidupan masyarakat menengah ke bawah yang berada di lingkungan perang dengan segala ketertindasan serta kemiskinan. Namun, Atiq Rahimi menuliskan “di suatu tempat di Afghanistan atau di tempat lain” pada halaman awal roman, untuk menjelaskan bahwa kejadian tragis yang menimpa tokoh perempuan bisa terjadi pada semua perempuan di belahan bumi manapun.

Setelah menganalisis ketiga unsur, yaitu alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang terkandung dari ketiga unsur tersebut. Tema utama yang mendasari cerita yaitu penderitaan batin yang dialami tokoh utama. Tema lain yang berupa tema minor yaitu kesabaran, kekeluargaan, cinta kasih, kekerasan dan ketertindasan pada kaum perempuan.

## **2. Keterkaitan antarunsur Instrinsik dalam Roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi**

Keterkaitan antarunsur instrinsik merupakan relasi antara alur, tokoh, latar, dan tema yang saling berhubungan. Dalam roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* terdapat alur yang membentuk sebuah cerita. Alur dalam cerita adalah alur progresif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat bergerak karena kehadiran tokoh utama, yaitu Tokoh Perempuan, dan tokoh tambahan, yaitu Tokoh Lelaki. Masing-masing tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tersebut memiliki relasi erat dengan latar karena latar dalam cerita dapat memberikan gambaran seseorang. Sehingga, Afghanistan beserta lingkungan perangnya dan latar-latar lainnya dalam cerita mempengaruhi perwatakan tokoh.

Keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut didasarkan oleh tema yang mendasari cerita. Dari alur, penokohan dan latar terkandung sebuah tema yang sama, dengan tema utama yaitu penderitaan oleh tekanan batin dan kemiskinan yang dialami tokoh utama.. Selain tema utama tersebut, terdapat tema-tema tambahan diantaranya kesabaran, keluarga, cinta kasih, kekerasan dan ketertindasan pada kaum perempuan.

## **3. Wujud Perkembangan Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Roman *Syngué Sabour-Pierre de Patience* karya Atiq Rahmi**

Analisis kepribadian dalam roman ini membahas perkembangan kepribadian yang terjadi pada tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Dari analisis tersebut, muncul gejala-gejala psikologis pada diri tokoh perempuan. Gejala pertama



adalah *trauma* yang disebabkan perlakuan kasar dari sang ayah di masa kecilnya. Trauma tersebut mempengaruhi perkembangan mentalnya hingga ia dewasa sehingga banyak terjadi ketidakseimbangan energi psikus berupa dorongan *id* yang mendominasi diri tokoh perempuan. *Ego* tokoh perempuan terhimpit oleh *superego* yang berusaha menekan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari *id*. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan dan ketakutan yang mengakibatkan halusinasi pada tokoh perempuan.

*Halusinasi* tokoh perempuan berkembang menjadi gejala *delirium* yang mendorongnya melakukan tindakan *kompulsif*. Perilaku *kompulsif* yang dialami tokoh perempuan membawanya pada gangguan *neurosis obsesional* yang membuat tokoh perempuan terdorong oleh pikiran bawah sadarnya untuk membunuh suaminya. Dorongan tersebut muncul kembali ketika tokoh perempuan mulai kalut dan menuhankan suaminya sendiri. Tindakan-tindakan tokoh perempuan tersebut terjadi karena ketidakseimbangan tiga energi psikus berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Namun *id* lebih mendominasi diri tokoh perempuan.

## **B. Implikasi**

Penelitian terhadap roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* ini mengaplikasikan teori-teori yang dijabarkan dalam kerangka teori penelitian. Penelitian ini berhasil mengungkapkan unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur instrinsik, serta perkembangan kepribadian tokoh utama dalam roman. Implikasi dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh

pembaca untuk lebih memahami isi cerita yang terkandung dalam roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi.

### **C. Saran**

Setelah melakukan analisis secara struktural dan analisis kepribadian tokoh terhadap roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan analisis yang belum diteliti dalam identifikasi masalah pada bab 1 agar penelitian pada roman ini menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsanti, dkk. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Barthes, Roland, dkk. 1981. *Communication, 8 L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- \_\_\_\_\_. 1981. *L'analyse Structurale de récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Bertens. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Mokoginta, Feybe I. 2012. *Batu Kesabaran, Singge Sabur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Peyrouet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Rahimi, Atiq. 2008. *Syngué sabour – Pierre de patience*. Paris: P.O.L éditeur.
- Schmitt, M. P. dan A. Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Setiowati, Haris, dkk. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene, dan A. Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

### Website:

<http://www.allocine.fr/personne/fichepersonne-93733/palmares>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2014.

<http://www.babelio.com/auteur/Atiq-Rahimi/25259>. diakses pada tanggal 11 Agustus 2014.

<http://www.iep.utm.edu/freud>. Diakses pada tanggal 3 September 2014.

<http://www.premiere.fr/Star/Atiq-Rahimi-102481>. Diakses pada tanggal 15 November 2014.

# LAMPIRAN

## **LE DÉVELOPPEMENT DE LA PERSONNALITÉ DU ROMAN *SYNGUÉ SABOUR – PIERRE DE PATIENCE* D’ATIQ RAHIMI**

**Par:**

**Anita Dwi Aryani  
10204244023**

### **LE RÉSUMÉ**

#### **A. Introduction**

Schmitt et Viala (1982: 17) exprime que le texte littéraire peut devenir un objet de plaisir, de réservoir d'idées et d'images offert par l'auteur au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel. Selon Barthes (1981: 10), la littérature utilise le langage comme un instrument pour exprimer l'idée, la passion ou la beauté (Barthes, 1981: 10). D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, notamment la poésie, le théâtre, et le récit. L'une des formes du récit est le roman. Schmitt et Viala (1982: 215) exprime que le roman est un genre narratif long, en prose. Les genres des romans sont le roman d'aventures, d'amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.

Le sujet de cette recherche est le roman *Syngué Sabour – Pierre de Patience* d'Atiq Rahimi. Ce roman est publié par P.O.L éditeur en 2008. *Syngué Sabour – Pierre de Patience* d'Atiq Rahimi s'agit du premier roman écrit directement en français, après trois romans précédents écrits dans sa langue natale. Il remporte le Prix Goncourt en 2008. En 2013, le roman est adapté par son auteur

et Jean-Claude Carrière, pour le cinéma avec le film homonyme, *Syngué sabour - Pierre de Patience*. Ce film reçoit la chistera du meilleur film du Festival International des Jeunes Réalisateurs de Saint-Jean-de-Luz (édition n°17).

Atiq Rahimi, né le 26 février 1962 à Kaboul, en Afghanistan, est romancier et réalisateur de double nationalité française et afghane. Atiq Rahimi vit la guerre d'Afghanistan de 1979 à 1984, puis il se réfugie au Pakistan. Après avoir demandé l'asile politique à la France, accordé en 1984, il obtient son doctorat en audiovisuel à la Sorbonne. En 2002, après la chute des talibans Atiq Rahimi retourne en Afghanistan. Son premier long-métrage, *Terre et cendres* présenté dans la section « Un certain regard » au Festival de Cannes 2004, a obtenu le prix Regard vers l'avenir.

L'histoire dans le roman a un sens qui peut être connu et compris par le lecteur. Afin de le comprendre, il faut d'abord comprendre la structure du roman. La structure constitue les éléments intrinsèques, ce sont l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème. Pour comprendre tous les éléments, il faut analyser le roman en utilisant la théorie structurale. Les éléments ont une relation les uns et les autres. La relation entre les éléments peut décrire le contenu de l'histoire et le sens.

En plus de comprendre le sens et le message de l'histoire par l'analyse des éléments intrinsèques, ils peuvent être compris par l'analyse le développement de la personnalité du personnage principal du roman *Syngué sabour-Pierre de patience*. Cette analyse utilise la de la personnalité de Sigmund Freud. Freud est divisée *mind* en *consciousness*, *preconsciousness* et

*unconsciousness*. Alors, le concept de *mind* être développer par '*mind apparatus*', il est plus connu avec le terme la structure de la personnalité du Freud (*id*, *ego*, et *super ego*). *Id*, constitue l'ensemble des instincts et des inconscientes qui porte depuis la naissance. Il n'est pas structuré par la pensée et obéit à la logique de recherche du plaisir. C'est la source de la libido. Pour le contrôler il faut l'*ego*. *Ego* est dans la conscience, il est un contrôleur d'*id* à agir correctement. Le *Superego* représente les valeurs morales qui appliquent dans la société, se manifeste généralement sous la forme de commandes et les interdictions.

Cette recherche est limitée principalement sur les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème) et la relation entre les éléments. L'analyse structurale de ce roman soutient pour analyser le développement de la personnalité du personnage principal. Alors le sens de l'histoire peut être trouvé par l'analyse structurale et l'analyse la personnalité du personnage principal.

La source donnée dans ce roman est un texte du roman qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. Alors, la recherche utilise la technique de l'analyse du contenu. La validité utilisée de cette recherche est la validité sémantique. Pour obtenir une haute précision, le chercheur doit consulter un expert en littérature sur la recherche, dans ce cas, est le professeur. La fiabilité est fait en lisant un roman à plusieurs reprises.

## **B. Développement**

### **1. L'Analyse Structurale**

La première étape de cette recherche est une analyse structurale du roman. Dans ce cas, les éléments analysés sont des éléments intrinsèques de l'histoire qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Après avoir analysé les quatre éléments, la conclusion de l'analyse structurale peut être connue comme la relation entre les éléments.

Premièrement, il faut d'abord déterminer la séquence après avoir lu le roman. Dans *Syngué sabour-Pierre de patience*, il y a 176 séquences. Ensuite, les événements des séquences qui ont une relation l'un et les autres sont sélectionnés pour former la fonction principale (la fonction cardinale). Des séquences que l'on trouve, il y a 45 fonctions cardinales qui forment le cadre de l'histoire.

L'histoire dans ce roman présente une intrigue chronologique. Elle est construite en cinq étapes intrigues, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale (Besson, 1987: 118). La première étape est la situation initiale (fonction cardinal 1 – 2), décrit la vie de la petite famille. La femme est une jeune mère veille son mari, un héros de guerre qui plongé depuis trois semaines dans un coma.

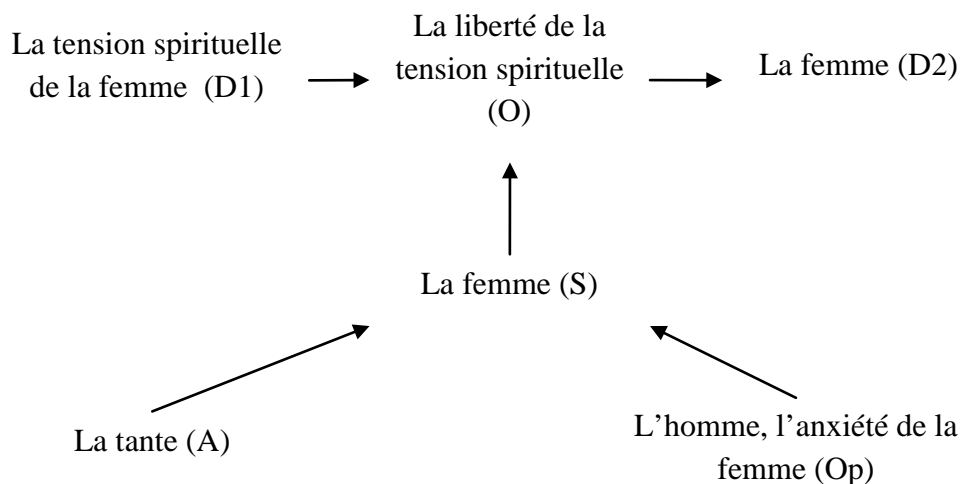
La deuxième étape, l'action se déclenche par l'apparition des problèmes dans l'histoire (fonction cardinal 3 – 36). Le problème commencé quand le Mollah a prédit l'homme va réveiller dans deux semaines, mais quand la date est passée il n'est pas encore revenu. Ça fait la femme désespérée. Alors, elle décidé de quitter la maison avec ses enfants pour se cacher dans la maison de sa tante.



Elle rentre chez elle, elle soigner son mari, et elle commence à parler de son problème. Au début, elle se plaint de la condition de son mari, ensuite elle est raconte ses souffrances, les histoires du passé, et elle raconte les pressions qui viennent de la famille de son mari. La femme perdre le contrôle de soi-même, et elle ouvert tous les secrets.

Les problèmes se développent dans la troisième étape, appelée l'action se développe (fonction cardinal 37 – 42). Cette étape explique quand l'homme revient de son coma après qu'il a étendu toutes sortes de confession de sa femme. L'homme est en colère, il attaque sa femme jusqu'à tomber sur la mur. La femme attrape le kandjar, elle l'enfonce dans le cœur de l'homme. L'homme attaque sa femme encore, puis il lui tord le cou.

Le climax de l'histoire se passe quand la femme est morte (fonction cardinal 43). La femme expire et ferme les yeux. L'histoire du roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi se termine par la fin tragique mais espoir parce que la fin de l'histoire il ya quelqu'un qui frapper la porte, il est un homme qui aime bien aider la femme. C'est possible changer la situation de la femme (fonction cardinal 44 – 45). À partir de l'intrigue qui forme l'histoire, alors trouvé le mouvement des personnages. On utilise la théorie de Schmitt et Viala (1982: 74) qui décrit dans le schéma de force agissante.



**L'image 1: Le Schéma des Forces Agissantes du roman *Syngué sabour-Pierre de patience* d'Atiq Rahimi**

Le schéma ci-dessus explique le rôle des personnages dans le mouvement des personnages dans l'histoire. Poussées par la tension spirituelle et les secrets de la femme qui sont subies par la femme, elle comme le sujet et le destinataire veut se délivrer de la tension spirituelle. L'effort de la femme pour atteindre cet objet obtient l'aide de sa tante qui lui donne beaucoup des suggestions. L'homme et l'anxiété comme l'opposant empêchent la femme pour réaliser l'objet, quand elle essayer d'ouvert tous les histoires.

Selon le schéma des forces agissantes, on peut voir les personnages qui ont un rôle plus important. Il existe le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal dans l'histoire est la femme. Dans le schéma des actants, elle est le sujet et le destinataire. Elle apparaît 42 fois dans 45

fonctions cardinales. L'autour décrire la femme directement ou utilisé le technique d'analytique. Elle est la femme en foyer. Elle est pauvre. Physiquement, elle est une belle femme, juste à l'angle de son œil gauche, une petite cicatrice, rétrécissant légèrement le coin des paupières, ses lèvres charnues, sèches et pâles. Elle gentille et aimant. Ensuite, les personnages supplémentaires et l'homme. Physiquement, il porte une barbe, il a trop maigri, sa bouche est entrouverte, ses yeux petits, ses jambes, raides comme deux piquets. Il est l'opposant dans le schéma des forces agissantes. L'homme est un héros de guerre, il est insolent et cruel.

L'observation du caractère des personnages ne peut pas être séparée de la présence de l'espace qui influence le caractère du personnage. Les espaces dans l'histoire sont le lieu, le temps, et l'espace social. L'histoire se passe dans une ville en Afghanistan en le combat entre les fractions après la liberté d'Afghanistan. Mais, dans le début de son roman, l'auteur écrit *Quelque part en Afghanistan ou ailleurs (page 11)*. Pour expliquer que la violence frapper la femme, peut se passer de tout les femmes n'importe où. L'espace social dans l'histoire décrit la vie sociale de la société de la classe moyenne inférieure. Les trois éléments intrinsèques contiennent le même thème. Le thème majeur de ce roman est la souffrance spirituelle et la pauvreté de la femme, tandis que le thème mineur est la patience, la famille, l'amour, la violence et l'oppression de la femme.

## **2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques.**

Après avoir analysé les quatre éléments intrinsèques de l'histoire, on peut conclure qu'ils sont liés les uns et les autres. L'intrigue de l'histoire se compose des événements présentés dans l'ordre chronologique et une intrigue progressive. Les conflits commencent lorsque la femme désespérée de la condition de son mari. Ensuite, les autres événements apparaissent dans certains espaces. Dans ces intrigues, il existe la présence des personnages qui créent les événements par ses actions. Ils sont la femme comme le personnage principal et l'homme comme les personnages supplémentaires. Les événements subis par les personnages dans l'histoire se passent dans un lieu, le temps et l'espace social. Ils se passent dans une ville en Afghanistan pendant la guerre entre les fractions après la liberté d'Afghanistan. Par la description de l'espace, on peut voir le caractère de la femme qui est gentille et aimant, car elle profite des opportunités dans certaines situations.

On peut voir le thème qui fonde l'histoire dans les trois éléments, ce sont l'intrigue, le personnage et l'espace. Le thème de l'histoire se compose d'un thème principal et des thèmes supplémentaires. Le thème principal est la souffrance spirituelle et la pauvreté de la femme. Les thèmes supplémentaires qui le soutiennent sont la patience, la famille, l'amour, la violence et l'oppression de la femme.

### 3. Le développement de la personnalité du personnage principal

L'analyse de ce roman décrit le développement de la personnalité de la femme comme le personnage principal du roman. Les résultats de l'analyse de la psychanalyse, il y a les symptômes psychologiques de la femme. Le premier symptôme est le traumatisme à cause de la brutalité de son père quand elle était petite. Il est influencé le développement de la personnalité jusqu'à elle est adulte, il y a beaucoup de déséquilibres de l'énergie physique sous la forme d'impulsions de *id* dominant la femme soi-même. *Ego* de la femme être pressé par *superego* qui s'efforce de supprimer les impulsions négatives de *id*. Il fait sortir l'anxiété et la peur qui provoque d'hallucinations par la femme. L'hallucination de la femme être développe devenir le symptôme de délire, cette symptôme elle a poussé des actes compulsifs. Les actes compulsifs de la femme ont porté le symptôme d'*obsessional neurosis* qu'elle va tuer son mari. Les insistsions est réapparu au moment où la femme dans la confusion et considère son mari comme un Dieu. Les actes de la femme se produisent en raison d'un déséquilibre des trois énergies du psychique de la femme, se composer d'*id*, *ego*, et *superego*. Mais l'*id* plus dominant pour le femme.

### C. Conclusion

Après avoir fait l'analyse structurale qui traite les éléments du roman qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, on sait que les résultats de l'analyse structurale soutient le résultat du développement de la personnalité du personnage principal. L'analyse révèle le développement de la

personnalité de la femme commence par le traumatisme, l'hallucination, délire, et *obsessional neurosis* ce qui rend la femme agir contre de sa volonté. Après avoir analysé les éléments intrinsèques et le développement de la personnalité sur le roman, on espère que cette recherche peut être utilisée par les lecteurs à comprendre l'histoire et les messages contenu dans le roman *Syngué sabour- Pierre de patience* d'Atiq Rahimi.

**SEKUEN ROMAN *SYNGUE SABOUR – PIERRE DE PATIENCE* KARYA  
ATIQ RAHIMI**

1. Deskripsi tokoh laki-laki, seorang laki-laki yang terbaring koma di lantai kamar sebuah rumah.
2. Deskripsi tokoh perempuan, seorang wanita cantik yang sedang menemani suaminya yang terbaring koma di kamarnya.
3. Keberadaan seorang anak perempuan yang sedang menangis di ruangan lain di dalam rumah.
4. Kepergian tokoh perempuan untuk menemani kedua anaknya sampai tertidur.
5. Kembalinya tokoh perempuan ke dalam kamar suaminya dengan membawa obat tetes mata.
6. Usaha tokoh perempuan dalam merawat serta berdoa demi kesembuhan suaminya.
7. Ledakan bom yang dahsyat serta serangan balasan yang mengoyak ketenangan di suatu tempat di dalam kota.
8. Keterkejutan tokoh perempuan saat mendengar ledakan bom, kemudian ia melanjutkan berzikir seirama dengan tarikan napas suaminya.
9. Belaian tangan tokoh perempuan di janggut, bibir, hidung, mata, serta rambut suaminya.
10. Pertanyaan tokoh perempuan apakah suaminya merasakan belaian tangannya.
11. Permintaan tokoh perempuan agar suaminya memberikan tanda jika suaminya merasakan belaian tangannya.
12. Harapan tokoh perempuan terhadap suaminya agar suaminya dapat mendengarnya.
13. Keluhan tokoh perempuan tentang keadaan suaminya yang diramalkan akan membaik pada minggu kedua namun belum juga tersadar sampai minggu ketiga.
14. Permintaan tokoh perempuan kepada suaminya untuk menahan nafas sejenak untuk memberikan tanda bahwa suaminya mendengarnya namun tidak terjadi reaksi apapun.
15. Keputusan tokoh perempuan terhadap kondisi suaminya yang tidak mengalami perubahan.
16. Keluhan-keluhan tokoh perempuan atas kondisi suaminya yang tidak kunjung sadar.

17. Tokoh perempuan bersembahyang dikamarnya, lalu mendengarkan Mullah yang sedang berkotbah di masjid tentang hari-hari dalam seminggu.
18. Pemeriksaan cairan infus yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap suaminya setelah bersembahyang.
19. Kepergian tokoh perempuan bersama dua orang anaknya ke apotek di dalam kota untuk membeli infus.
20. Kepulangan tokoh perempuan bersama dua orang anaknya dari apotek.
21. Pemberitahuan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa apotek tutup sehingga ia tidak mendapatkan infus.
22. Penggantian cairan infus dengan larutan gula-garam oleh tokoh perempuan.
23. Permintaan izin tokoh perempuan kepada suaminya untuk mencari bibinya.
24. Perasaan ragu-ragu tokoh perempuan untuk pergi meninggalkan suaminya.
25. Kepergian tokoh perempuan bersama kedua anaknya untuk meminta bantuan kepada bibinya.
26. Kepulangan tokoh perempuan dan anak-anaknya.
27. Keluhan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa bibinya telah pergi.
28. Permintaan tokoh perempuan kepada suaminya agar tidak meninggalkannya dan anak-anak mereka.
29. Baku tembak di suatu tempat yang tak terlalu jauh dari rumah tokoh perempuan.
30. Keluhan tokoh perempuan terhadap keluarga suaminya yang meninggalkan mereka dalam kondisi tokoh lelaki yang koma.
31. Teriakan tokoh perempuan yang memohonan pertolongan kepada Allah sambil kembali berzikir dan menangis saat melihat suaminya terbaring lemah tanpa pernah bisa mendengarnya.
32. Permintaan tokoh perempuan kepada Allah agar memberikan hukuman kepadanya, melindunginya, dan menunjukkannya jalan yang benar.
33. Permohonan tokoh perempuan kepada suaminya untuk segera kembali sadar dari komanya..
34. Permintaan tokoh perempuan kepada Allah agar membuktikan keberadaan-Nya dengan cara menyembuhkan suaminya.
35. Tangisan seorang anak setelah mendengar ibunya berteriak kepada ayahnya.
36. Kepergian tokoh perempuan untuk menenangkan kedua anaknya.



37. Kembalinya tokoh perempuan untuk merawat suaminya dengan meneteskan obat mata dan menyeka tubuh suaminya, serta memeriksa tetesan larutan gula-garam.
38. Seruan azan Mullah membangunkan tokoh perempuan dari tidurnya.
39. Tokoh perempuan bersembahyang, lalu membuka Al-Qur'an pada halaman yang telah ditandai dengan sehelai bulu burung merak.
40. Kembalinya tokoh perempuan untuk menemui suaminya usai bersembahyang.
41. Pemeriksaan oleh tokoh perempuan dengan cara menekankan jarinya pada bekas luka tembak di tengkuk suaminya yang tidak direspon oleh suaminya.
42. Kemarahan tokoh perempuan kepada suaminya karena ia tidak memberikan respon apapun.
43. Tokoh perempuan membuka Al-Qur'an dan menghitung nama-nama Allah, namun ia sudah tidak mempunyai semangat untuk berzikir lagi karena ia mulai jenuh merawat suaminya.
44. Tokoh perempuan meninggalkan kamar untuk menemui Mullah yang datang ke rumah.
45. Seorang anak memasuki kamar, bertanya kepada ayahnya apakah ia tertidur.
46. Ajakan bermain anak kedua kepada ayahnya, ia memanjat dada ayahnya dan menarik jenggotnya.
47. Kembalinya tokoh perempuan ke kamar suaminya, ia kalang kabut setelah mengetahui anak-anaknya berada di kamar suaminya.
48. Terdengar suara Mullah yang mengajak kaum lelaki untuk membela kehormatan, darah, dan suku mereka..
49. Kekhawatiran tokoh perempuan jika seruan berperang dari Mullah dapat membangkitkan suaminya.
50. Keterkejutan tokoh perempuan saat mendapati bulu burung merak menghilang dari Al-Qur'an miliknya.
51. Perasaan lega tokoh perempuan saat menemukan bulu burung merak di kantong bajunya.
52. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang kebohongannya di malam pertama pernikahan mereka.
53. Perasaan cemas tokoh perempuan kalau-kalau ia akan mendengar jeritan kemarahan dan makian dari suaminya, namun suaminya tidak bereaksi apa-apa.
54. Tokoh perempuan kembali membiarkan dirinya memasuki kenangan masa lalunya tentang malam pertama.

55. Ungkapan ketakutan dan kekhawatiran tokoh perempuan ketika ia haid satu minggu lebih awal saat pertama kali ia akan bertemu dengan suaminya yang belum pernah ditemuinya selama hampir satu tahun ditunangkan dan tiga tahun masa pernikahan mereka.
56. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki ketika ia berpura-pura tertidur saat suaminya pulang dalam keadaan mabuk, lalu tanpa sepatah katapun suaminya langsung menidurinya.
57. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh lelaki tentang kemarahan tokoh lelaki setelah mengetahui tokoh perempuan sedang haid, lalu ia memukuli tokoh perempuan.
58. Kemarahan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki tentang perilaku suaminya terhadapnya di masa lalu.
59. Tangisan salah seorang anak di lorong membangkitkan tokoh perempuan dan membuatnya meninggalkan kamar.
60. Kembalinya tokoh perempuan ke dalam kamar untuk menyeka suaminya.
61. Ledakan yang menggetarkan yang terdengar dari serangan tank militer ketika tokoh perempuan sedang berbicara pada suaminya.
62. Jeritan tokoh perempuan diiringi tangisan anak-anak karena ketakutan.
63. Kepergian tokoh perempuan beserta dua anaknya menuju ruang bawah tanah untuk berlindung.
64. Terdengar suara baku tembak, jeritan, serta tangisan beberapa orang di luar rumah.
65. Terbaringnya tokoh laki-laki, berbalut jelaga dalam kamarnya.
66. Kembalinya tokoh perempuan ke dalam kamar untuk memeriksa suaminya setelah serangan berhenti.
67. Terdengar jeritan tajam seorang tetangga yang membuat tokoh perempuan segera menuju ke arah pintu lalu mendapati pintu gerbang rumahnya dan dinding rumah tetangga telah hancur.
68. Terdengar kembali deru tank militer yang membuat tokoh perempuan bingung dan ketakutan.
69. Kebingungan tokoh perempuan ketika terjadi serangan tank militer, ia mondar-mandir di atas pecahan kaca di dalam rumahnya.
70. Tembakan tank militer, membuat tokoh perempuan tiarap lalu merangkak ke arah pintu menuju ruang bawah tanah bergabung dengan anak-anaknya yang ketakutan dan meninggalkan suaminya.
71. Kembalinya tokoh perempuan ke dalam kamar untuk memeriksa keadaan suaminya ketika baku tembak terhenti.
72. Kabar serangan susulan yang didengar tokoh perempuan.
73. Keputusan tokoh perempuan setelah gagal membawa suaminya ke ruang bawah tanah untuk berlindung.

74. Harapan tokoh perempuan akan ada peluru nyasar mengenai suaminya.
75. Kedatangan tiga orang serdadu ke dalam rumah tokoh perempuan untuk berpatroli.
76. Pemeriksaan seluruh isi rumah tokoh perempuan oleh tiga orang serdadu.
77. Pengambilan Al-Quran, jam tangan, dan cincin kawin tokoh laki-laki yang terbaring koma oleh para serdadu.
78. Keterkejutan tokoh perempuan mendapati jam tangan dan cincin kawin suaminya serta Al-Quran miliknya telah hilang.
79. Tuduhan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa suaminya yang telah melakukan semua untuk menakutinya dan membuatnya gila.
80. Kepergian tokoh perempuan untuk bertanya kepada tetangganya, tetapi ia mendapati keluarga tetangganya telah mati terbunuh.
81. Keputusan tokoh perempuan untuk segera meninggalkan rumahnya.
82. Keberhasilan tokoh perempuan menemui bibinya di pinggiran kota dan meninggalkan anak-anaknya di rumah bibinya.
83. Kembalinya tokoh perempuan dari rumah bibinya.
84. Ketakutan tokoh perempuan terhadap serangan susulan disampaikan kepada suaminya.
85. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang kabar wilayahnya akan dijadikan kancah pertempuran antarfraksi berikutnya.
86. Tuduhan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa suami dan saudara-saudara suaminya telah mengetahui kabar serangan sebelumnya sehingga mereka meninggalkannya.
87. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang saudara-saudara iparnya yang selalu ingin menidurinya dan mengintipnya sambil bermasturbasi.
88. Kemarahan tokoh perempuan pada dirinya sendiri karena telah menceritakan banyak hal kepada suaminya.
89. Ketidaksanggupan tokoh perempuan dalam mengendalikan dirinya sendiri.
90. Keluhan tokoh perempuan kepada suaminya tentang hari pertunangan dan 10 tahun pernikahan mereka.
91. Keluhan tokoh perempuan tentang perlakuan kasar suami dan ibu mertuanya.
92. Cerita tokoh perempuan tentang trauma masa kecil saat ia mendapat perlakuan kasar dari ayahnya.
93. Perasaan bingung tokoh perempuan setelah menceritakan hal yang sama sekali tak ingin diberitahukannya kepada orang lain.

94. Tuduhan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa suaminya yang telah membuatnya gila, ia menganggap suaminya yang mendorongnya untuk berbicara dan mengakui segala kesalahannya.
95. Tokoh perempuan mencoba menyembunyikan kecemasannya dengan cara mengurung diri di dalam salah satu kamar.
96. Perasaan aneh tokoh perempuan setelah menceritakan semua hal yang menyangkut dirinya kepada suaminya.
97. Percobaan pembunuhan tokoh perempuan kepada suaminya dengan mencabut selang infus dan meninggalkannya pergi ke rumah bibinya.
98. Perasaan sedih, lega, menderita sekaligus bahagia ketika tokoh perempuan merasa bisa menelantarkan suaminya.
99. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya bahwa ia ditemui oleh ayahnya ketika ia di rumah bibinya.
100. Pernyataan tokoh perempuan bahwa keadaan suaminya membuatnya merasa lega dan terbebaskan karena bisa mengungkapkan segala rahasia-rahasianya.
101. Cerita tokoh perempuan tentang batu bertuah yang diceritakan ayah mertua kepadanya, *Syngué Sabour*.
102. Anggapan tokoh perempuan bahwa ia telah menemukan batu bertuahnya sendiri yaitu suaminya.
103. Pencarian tempat persembunyian untuk tokoh laki-laki setelah tokoh perempuan mendengar kabar adanya patroli.
104. Penyembunyian tokoh laki-laki oleh tokoh perempuan ke dalam tempat penyimpanan di antara tumpukan bantal yang tertutup oleh tirai hijau.
105. Kedatangan dua orang penembak sebelum tokoh perempuan sempat meninggalkan rumah.
106. Pengakuan palsu tokoh perempuan kepada dua orang penembak bahwa ia adalah seorang pelacur.
107. Perasaan jijik dua orang penembak kepada tokoh perempuan.
108. Perasaan lega tokoh perempuan saat ia menemui suaminya dan kembali bercerita kepadanya tentang kebaikan bibinya dan ayah mertuanya.
109. Kedatangan kembali penembak muda ke rumah tokoh perempuan untuk bersetubuh dengan tokoh perempuan yang dianggap sebagai pelacur.
110. Todongan senjata penembak muda kepada tokoh perempuan, ia menanyakan berapa harga tokoh perempuan sambil melamparkan uang.
111. Tokoh perempuan melayani nafsu penembak muda di depan persembunyian suaminya.
112. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya tentang perselingkuhannya dengan seorang penembak muda.

113. Ingatan tokoh perempuan tentang kehidupan seksualnya bersama suaminya yang ia ceritakan kepada suaminya.
114. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya bahwa ia tidak pernah merasa puas dengan kehidupan seksual mereka sehingga ia sering bermasturbasi untuk memuaskan dirinya sendiri.
115. Perasaan malu tokoh perempuan setelah bercerita kepada suaminya tentang kehidupan seksualnya.
116. Kepergian tokoh perempuan untuk menemui bibi dan anak-anaknya.
117. Pengaturan cairan infus dan pemberian obat tetes mata oleh tokoh perempuan kepada suaminya sekembalinya dari rumah bibinya.
118. Kedatangan kembali seorang penembak muda untuk menemui tokoh perempuan.
119. Tokoh perempuan melayani penembak muda seperti sebelumnya.
120. Tokoh perempuan meninggalkan kamar sambil meraih kerudungnya dan berlari menuju rumah bibinya.
121. Kedatangan penembak muda ke dalam pelataran dan mengetuk pintu lorong saat matahari terbenam.
122. Tokoh perempuan mendapati pintu rumahnya sudah diperbaiki, ia menanyakannya kepada suaminya namun tak ada jawaban, lalu ia memeriksa seluruh rumahnya dengan kebingungan.
123. Tokoh perempuan bercerita tentang mimpinya yang berulang-ulang tentang bayi laki-laki yang keriput dan sudah bergigi saat ia mengandung anak pertamanya.
124. Kedatangan penembak muda menghentikan cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki.
125. Isak tangis penembak muda saat meninggalkan rumah setelah bercerita tentang kehidupannya kepada tokoh perempuan.
126. Teriakan amarah tokoh perempuan setelah mendengar cerita dari penembak muda, kemudian ia memasuki kamar.
127. Tokoh perempuan bercerita dengan penuh kemarahan kepada tokoh lelaki tentang penderitaan yang dialami penembak muda.
128. Tangisan tokoh perempuan saat bersumpah serapah kepada orang-orang yang telah menyiksa penembak muda.
129. Kepergian tokoh perempuan ke rumah bibinya untuk menengok kedua anaknya.
130. Seseorang mengetuk pintu, memasuki pelataran rumah tokoh perempuan lalu meletakkan sesuatu di atas tanah.
131. Kembalinya tokoh perempuan yang mendapati bungkus merah bermotif kembang apel di pelatarannya.

132. Tokoh perempuan memasuki kamar dengan membawa bungkusan merah itu, lalu ia membukanya.
133. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki tentang kebaikan penembak muda yang telah mengirimkan bungkusan merah berisi bahan makanan serta seuntai kalung emas kepadanya.
134. Harapan tokoh perempuan kepada penembak muda untuk datang ke rumahnya lagi.
135. Cerita tokoh perempuan kepada suaminya bahwa penembak muda menemuinya di rumah bibinya pagi ini saat ia sedang tertidur.
136. Permintaan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki agar suaminya tidak marah jika ia menerima penembak muda di rumahnya.
137. Pengakuan tokoh perempuan kepada suaminya bahwa ia menyukai penembak muda.
138. Ungkapan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa jika suaminya tersadar, suaminya pasti akan lebih mencintainya karena suaminya telah mengetahui banyak hal tentangnya.
139. Tokoh perempuan mencium leher tokoh laki-laki dan mengungkapkan bahwa ia akan lebih menghargai tubuh suaminya.
140. Tokoh perempuan memasukkan satu tangannya ke sela paha suaminya dan satu tangan lagi di antara kedua pahanya sendiri.
141. Tersadarnya tokoh perempuan atas segala perbuatannya, ia merasa sesuatu telah merasuki dirinya.
142. Permintaan tokoh perempuan kepada Allah agar ia menemukan kembali imannya, lalu pergi mandi.
143. Kembalinya tokoh perempuan se usai membersihkan diri, ia bercerita kepada suaminya bahwa bibinya melarangnya untuk menemui Hakim dan Mullah.
144. Ungkapan tokoh perempuan bahwa segala yang telah dilakukan dan dikatakannya adalah suara dari langit yang telah membimbingnya.
145. Ungkapan tokoh perempuan bahwa segala perkataannya adalah suara yang telah terkubur sejak beribu-ribu tahun yang lalu.
146. Teriakan tokoh perempuan, tiba-tiba ia meneriakkan nama-nama Tuhan dan menuhankan dirinya sendiri.
147. Tokoh perempuan kembali bercerita dengan suara lembut kepada suaminya tentang mimpi buruk yang pernah diceritakan sebelumnya.
148. Cerita tokoh perempuan mengenai mimpinya yang berulang-ulang tentang bayi laki-laki yang menyimpan rahasia terbesarnya.
149. Pengakuan tokoh perempuan tentang ingatannya untuk membunuh anak pertamanya jika anak mereka lahir.

150. Ingatan tokoh perempuan tentang kelegaannya setelah mengetahui ia melahirkan anak perempuan, bukan anak laki-laki yang selalu menghantui mimpinya.
151. Pengakuan tokoh perempuan bahwa anak yang dilahirkannya bukanlah darah daging suaminya tetapi anak dari seorang laki-laki pilihan *Hakim* (dukun) palsu yang merupakan germo bibinya.
152. Ketidaksabaran tokoh perempuan melihat respon dari suaminya, namun suaminya tetap tidak bereaksi apa-apa.
153. Pengulangan pengakuan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa kedua putrinya bukan darah daging suaminya, ia menegaskan kemandulan suaminya.
154. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa semua orang termasuk ibu mertuanya telah menganggap bahwa dirinya mandul.
155. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki tentang niat ibu mertuanya untuk menikahkan tokoh laki-laki dengan perempuan lain.
156. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki atas kebohongannya kepada ibu mertuanya tentang seorang *Hakim* yang akan memberinya jimat-jimat agar ia hamil.
157. Cerita tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa ibu mertuanyalah yang telah mengantarkannya untuk menemui sang *Hakim* beberapa kali hingga ia hamil.
158. Pengakuan tokoh perempuan kepada tokoh lelaki bahwa sang *Hakim* bukanlah orang pintar, melainkan germo bibinya.
159. Pengakuan tokoh perempuan bahwa bibinya telah mengatur persetubuhannya dengan seorang laki-laki pilihan *Hakim* dalam sebuah ruangan gelap beberapa kali sampai akhirnya ia hamil.
160. Ungkapan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa jika kisah mereka berdua adalah agama milik mereka berdua, kisah tentang kebenaran.
161. Ungkapan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki bahwa nama Tuhan yang kesembilan puluh sembilan adalah *Al-Sabur*, yang Maha Sabar.
162. Anggapan tokoh perempuan bahwa suaminya adalah Tuhan yang maha sabar, ia lepas kendali dalam khotbahnya.
163. Tersadarnya tokoh laki-laki.
164. Tokoh laki-laki mencekal pergelangan tangan tokoh perempuan ketika tokoh perempuan akan melanjutkan khotbahnya.
165. Keterkejutan tokoh perempuan mendapati tokoh lelaki tiba-tiba berdiri tegak, ia mengungkapkan bahwa kebangkitan suaminya adalah mukjizat atas rahasia-rahasiannya.

166. Serangan tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan, ia menarik tokoh perempuan ke arahnya, mencengkeram istrinya dan membenturkan kepalanya ke dinding.
167. Tokoh perempuan terjatuh, namun tidak menjerit ataupun menangis.
168. Ungkapan tokoh perempuan bahwa *Syngué Sabour*-nya akhirnya meledak, ia merasa lega karena akan segera terbebas dari segala penderitaannya.
169. Serangan bertubi-tubi tokoh laki-laki dengan mencengkeram erat isterinya, lalu melemparkannya ke dinding tempat *khanjar* (belati kecil) dan fotonya tergantung.
170. Tokoh laki-laki mendekati isterinya lagi, lalu menangkapnya dan mengangkatnya ke dinding hingga kepala isterinya menyentuh *khanjar*.
171. Perlawanan tokoh perempuan dengan menyambar *khanjar* (belati kecil) lalu menancapkannya ke jantung suaminya.
172. Balasan tokoh laki-laki dengan menyeret, membenturkan kepala isterinya kemudian memuntir batang lehernya.
173. Terhentinya nafas tokoh perempuan.
174. Terdengar suara ketukan pintu dari seseorang.
175. Tokoh laki-laki dengan *khanjar* (belati kecil) tertancap di jantungnya, pergi berbaring di atas kasurnya di kaki dinding, di hadapan potretnya ketika mendengar suara ketukan pintu.
176. Tokoh perempuan kembali membuka mata dengan perlahan ketika seseorang memasuki rumah.